



# Pendidikan Islam Multikultural

Prof. Dr. H. Normuslim, M.Ag.

Pendidikan  
**Islam**  
Multikultural

Prof. Dr. H. Normuslim, M.Ag.

K-Media



Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2023

---

## **PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL**

vi + 102 hlm.; 15,5 x 23 cm

---

**ISBN: 978-623-174-095-3**

**Penulis** : Prof. Dr. H. Normuslim, M.Ag.

**Tata Letak** : Uki

**Desain Sampul** : Uki

**Cetakan 1** : Januari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit K-Media  
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

---

**Isi di luar tanggung jawab percetakan**

---

Penerbit K-Media  
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018  
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.  
e-mail: kmedia.cv@gmail.com



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja, puji dan syukur ke hadirat Allah subhanahu wata'ala buku yang ada di tangan pembaca ini dapat penulis selesaikan. Buku ini ditulis dengan maksud untuk berbagi sedikit ilmu dan pemikiran tentang pendidikan Islam multikultural. Buku-buku atau artikel yang membahas pendidikan multikultural sudah ada beberapa kalangan yang menulisnya, namun buku-buku yang membahas khusus pendidikan Islam multikultural sangat terbatas, bahkan sebagian kalangan masih mempertanyakan apa perlunya multikultural masuk dalam pendidikan Islam, bukankah ajaran sudah komprehensif membicarakan masalah kehidupan manusia termasuk pendidikan? Di dunia pendidikan Islam, pendidikan multikultural memang terbilang baru bahkan di dunia pendidikan umumnya,

pendidikan multikultural baru muncul sekitar tahun 1970-an, wajar jika konsep ini kemudian menimbulkan beragam pendapat.

Buku ini diharapkan dapat mempersempit jurang pendapat antara yang pro dengan yang kontra tentang perlunya paham multikultural masuk dalam pendidikan Islam. Di samping itu juga buku ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan ajar mata kuliah atau Program Studi Pendidikan (Islam) Multikultural yang ada di beberapa Perguruan Tinggi terutama Institut Agama Islam Negeri dan Universitas Islam Negeri.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan dan insya Allah akan terus disempurnakan sejalan dengan perkembangan masyarakat dan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Ada kemungkinan isi buku ini memiliki bias subyektif penulis yang sejak kecil hidup dan berinteraksi di lingkungan masyarakat multikultur baik agama, suku, budaya mau pun bahasa, oleh karena itu kritik dan saran pembaca tentu sangat bermanfaat bagi peningkatan bobot buku ini, insya Allah.

Palangka Raya, Januari 2023



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>

### **BAB I**

<b>KONSEP PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>1</b>
A. Konsep Dasar Manusia.....	1
B. Ruang Lingkup Sasaran Pendidikan Islam.....	7
C. Kelembagaan Pendidikan Islam .....	14

### **BAB II**

<b>BATAS DAN PENANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>17</b>
A. Batas-Batas Pendidikan Islam.....	17
B. Penanggung Jawab Pendidikan Islam .....	22

## **BAB III**

### **PANDANGAN ISLAM TERHADAP PLURALITAS**

<b>DAN MULTIKULTURAL .....</b>	<b>33</b>
A. Pluralitas dan Pluralisme .....	33
B. Multikultur dan Multikulturalisme .....	45
C. Toleransi dalam Pluralitas dan Multikultur .....	51

## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL.....**

A. Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Islam Multikultural .....	56
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural .....	60
C. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural .....	68
D. Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Islam .....	71

## **BAB V**

### **TUJUAN, KURIKULUM DAN STRATEGI**

#### **PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL.....**

A. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural .....	80
B. Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural .....	82
C. Strategi Pendidikan Islam Multikultural .....	88

#### **DAFTAR PUSTAKA .....**

#### **PROFIL PENULIS .....**



# BAB I

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

**K**onsep Pendidikan Islam dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu substansial (hakikat) dan kelembagaan. Dari sudut pandang substansial bertolak dari pandangan Islam tentang konsep dasar manusia hingga ruang lingkup sasaran pendidikannya. Sedangkan dari sudut pandang kelembagaan, pendidikan Islam terdiri dari lembaga informal, formal dan nonformal.

### A. Konsep Dasar Manusia

Pendidikan adalah proses pembentukan diri manusia menuju kesempurnaan lahiriyah dan batiniyah. Oleh karena itu pendidikan dalam pandangan Islam tidak sekadar bertujuan mencapai kedewasaan jasmaniyah dan ruhaniyah, tetapi lebih



jauh dari itu untuk mencapai *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki kesempurnaan fisik dan psikis serta memiliki kepribadian utama. Untuk mencapai insan kamil, pendidikan harus bertolak dari konsep dasar manusia. Menurut ajaran Islam ada beberapa model penciptaan manusia, yaitu pertama; model penciptaan Nabi Adam dan Siti Hawa (tanpa ayah dan tanpa ibu), kedua; model penciptaan Nabi Isa (ada ibu tanpa ayah), dan ketiga; model penciptaan manusia biasa melalui proses perkawinan atau generatif (melalui ayah dan ibu).

Penciptaan manusia model yang ketiga ini yaitu melalui proses perkawinan dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Mukminun ayat 12-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً  
 فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ  
 مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ  
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus*

*dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*

Ayat-ayat al-Qur'an tersebut secara gamblang menjelaskan proses penciptaan atau kejadian manusia model ketiga, setahap demi setahap sejak berbentuk saripati yang berasal dari tanah hingga menjadi makhluk yang memiliki kesempurnaan jasad (خلقاحر). Secara biologis tahapan penciptaan atau kejadian manusia menurut ayat-ayat ini dapat dijelaskan bahwa bahan dasar pertamanya adalah saripati dari tanah yang kemudian Allah jadikan air mani (*spermatozoa*), *spermatozoa* membuahi sel telur (ovum) yang kemudian disimpan di dalam rahim. Sel telur yang telah dibuahi sel sperma yang disimpan dalam rahim kemudian Allah jadikan "segumpal darah". Dalam beberapa terjemahan al-Qur'an termasuk terjemahan dari Departemen/Kementerian Agama RI, kata "*alaq*" atau "*alaqah*" biasanya diartikan "segumpal darah", meskipun secara harfiah dan realitas ilmu kata "*alaq*" atau "*alaqah*" sesungguhnya kurang tepat jika diartikan "segumpal darah". Secara etimologi kata "*alaq*" atau "*alaqah*" artinya sesuatu yang bergantung. Disebut sesuatu yang bergantung karena pada kenyataannya sel telur yang telah dibuahi sel sperma yang disimpan di dalam rahim secara fisik jasmaniyah kehidupan dan perkembangannya hingga menjadi "*kholqon akhor*" sangat bergantung pada sari makanan dari ibu yang mengandungnya yang disalurkan melalui tali

plasenta. Demikian pula jika dilihat dari realitas ilmu (Biologi), sel telur yang telah dibuahi oleh sel sperma tidak pernah berubah menjadi segumpal darah.

Selanjutnya ketika janin telah sampai pada tahap atau bentuk “*kholqon akhor*” maka kemudian Allah meniupkan ruh ke dalam jasadnya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an surah as-Sajadah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

*Artinya: Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*

Ketika ruh ditiupkan ke dalam jasad janin di dalam rahim ibunya, maka janin yang sebelumnya hanya terdiri dari materi sudah berubah menjadi manusia yang memiliki dua unsur sekaligus, yaitu unsur materi (jasad) dan unsur immateri (ruh). Substansi materi manusia telah dijelaskan oleh al-Qur’an surah al-Mukminun ayat 12-14 dan juga dapat dijelaskan dengan ilmu pengetahuan, bahkan durasi waktu perkembangannya dari ‘*alaaqah* ke *mudghoh* selama 40 hari, dari *mudghoh* ke *izhoma* dan ‘*izhoma lahma* selama 40 hari hingga sampai pada tahap akhir yaitu *kholqon akhor* juga 40 hari dijelaskan dalam hadits

Nabi yang diriwayatkan oleh imam Bukhari sehingga total waktu durasinya selama 120 hari (3x40 hari atau 4 bulan). Namun substansi immaterial manusia (ruh) tidak dijelaskan secara rinci oleh al-Qur'an, dan juga hingga saat ini ilmu pengetahuan modern tidak mampu mempelajari dan menjelaskannya, bahkan pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah seorang Yahudi meminta kepada yang lain agar bertanya kepada Rasul masalah ruh yang tercantum dalam hadits riwayat Bukhari berikut ini:

عن عبد الله قال بينما أنا أمشي مع النبي صلعم في خرب المدينة وهو يتوكأ علي عسيب معه فمر بنفر من اليهود فقال بعضهم لبعض سلوه عن الروح قال بعضهم لا تسألوه لا يجئ فيه بشيء تكرهونه فقال بعضهم لنسألنه فقام رجل منهم فقال يا أبا القاسم ما الروح فسكت فقلت انه يوحى اليه فقلت فلما انجلي عنه فقال (ويسألونك عن الروح قل الروح من أمر ربي وما أوتيتم من العلم الا قليلا)

*Artinya: Cerita dari Abdullah r.a., mengatakan, "ketika saya berjalan bersama Rasulullah saw melalui reruntuhan rumah-rumah di Madinah, sedang Nabi bertelekan pada sebatang tongkat dari pelepah tamar, kami melewati sekelompok orang Yahudi. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, 'tanyakanlah kepadanya (Muhammad) masalah ruh!' Yang lain berkata, "jangan! Kalau-kalau dia memberi jawaban yang kurang menyenangkan." Kata yang lain pula, "kita perlu bertanya kepadanya." Lalu salah seorang dari mereka berdiri dan bertanya, "ya Abu Kasim, apakah yang dimaksud dengan ruh?" Nabi diam sebentar. Saya kira ketika itu wahyu sedang turun kepada beliau dan saya masih saja berdiri di belakang beliau hingga wahyu itu selesai turun. Kemudian beliau membaca, "mereka bertanya kepadamu perihal masalah ruh. Katakanlah kepada mereka, ruh itu urusan*

*Tuhan belaka. Kamu tidak akan diajarkan perihal ruh itu kecuali hanya sedikit.*<sup>1</sup>

Wahyu yang dibacakan Rasul tersebut terdapat dalam al-Qur'an surah al-Isra ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ  
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Sebagian kalangan ada yang menyamakan ruh dengan jiwa, meskipun penulis membedakan antara ruh dengan jiwa. Ruh adalah energi yang menggerakkan kehidupan jasad, sedangkan jiwa adalah energi yang menggerakkan sikap dan tingkah laku seseorang. Ruh sejak ditiupkan ke dalam jasad janin hingga kelak meninggalkan jasad manusia, tidak mengalami perkembangan atau perubahan, sedangkan jiwa berkembang sejak bayi berinteraksi dengan lingkungan hidupnya baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat hingga ruh berpisah dengan jasad di saat ajal tiba. Ruh tidak bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku atau perbuatan manusia dan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhannya, sedangkan jiwa akan dimintai pertanggung jawabannya di dunia dan di akhirat atas segala sikap dan perbuatan manusia, karena baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang sangat bergantung pada karakter jiwanya.

---

<sup>1</sup> Al Imam Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (terj.), (Selangor: Klang Book Centre, Jilid I, 1997), h. 68.

Terlepas dari pendapat yang menyamakan atau membedakan antara ruh dengan jiwa, hakikatnya manusia tidak akan bisa mengetahui, meneliti dan mempelajari substansi atau hakikat ruh/jiwa, manusia hanya diberi pengetahuan sedikit sekali tentangnya, yaitu hanya sifat-sifat atau tabiat-tabiatnya.

Ayat-ayat 12-14 pada surah al-Mukminun dan as-Sajadah ayat 9 di atas secara gamblang menjelaskan konsep dasar manusia yang terdiri dari unsur materi dan immateri. Unsur materi berwujud jasad/jasmani dan unsur immateri (ruh dan atau jiwa), unsur immateri terdiri dari akal dan qalbu (hati), sehingga dengan demikian manusia terdiri dari 3 unsur, yaitu jasad, akal dan hati.

## B. Ruang Lingkup Sasaran Pendidikan Islam

Telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam pandangan Islam, manusia terdiri dari unsur jasad, unsur akal dan unsur hati. Berdasarkan ketiga unsur tersebut untuk mencapai insan kamil, maka pendidikan harus mencakup atau menasar jasmani, akal dan hati, sehingga harus ada proses *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

### 1. *Tarbiyah*

*Tarbiyah* berasal dari kata *rabb* (diulang sebanyak 872 kali dalam al-Qur'an) berarti memelihara atau mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai mencapai batas yang sempurna. Kata *rabb* digunakan untuk obyek yang bermacam-macam makhluk baik fisik maupun non

fisik. Dengan demikian pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap semua makhluk, hal ini antara lain terdapat pada ayat 2 surah *al-Fatihah*:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢﴾

*Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Meskipun kata *rabb* pada ayat tersebut diartikan “Tuhan”, tetapi Tuhan di sini dimaknai yang menciptakan, yang memiliki atau yang menguasai dan yang memelihara alam semesta, bahkan jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 1 dan ayat berikutnya yaitu ayat 3 yang di dalamnya ada kata *al-rahman* (pengasih/pemberi), *rabb* di sini adalah *rabburrahman*, *rabb* yang maha pemberi segala kebutuhan material dan immaterial makhlukNya baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda mati dan lain-lain. Alam yang diciptakan, dimiliki dan dipelihara *rabb* tidak hanya meliputi alam dunia (*syahadah*) tetapi juga meliputi alam akhirat (*ghaib*) sebagaimana disebut oleh ayat 4 surah *al-Fatihah*:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٣﴾

*Artinya: Penguasa hari pembalasan.*

Dikaitkan dengan ilmu tauhid, pengakuan atau kesaksian manusia sebagaimana disebutkan dalam surah al-Fatihah ayat 1-4 disebut dengan tauhid *rububiyah*, pengakuan atau kesaksian bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, memiliki, menguasai dan memelihara alam semesta dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendidikan dalam pengertian *tarbiyah* adalah proses pembinaan, pemeliharaan, perlindungan dan pengembangan aspek jasmaniyah peserta didik hingga mencapai kesempurnaan. Menyusui, memberi makanan dan minuman yang halal, sehat dan bergizi, memberi pakaian yang layak, memberi tempat tinggal yang aman dan nyaman, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memelihara kesehatan dan sebagainya adalah bagian dari *tarbiyah*. Dengan demikian sasaran *tarbiyah* adalah unsur fisik jasmaniyah yang bermuara pada kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangan fisik, yaitu tubuh yang sehat dan kuat.

## **2. Ta'lim**

*Ta'lim* berasal dari kata '*allama* (disebut sebanyak 840 kali dalam al-Qur'an) yang berarti pengajaran, pemberitahuan, antara lain disebut dalam surah al-Baqarah ayat 31:



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"*

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan tafsir kata *'allama* dalam ayat di atas antara lain bermakna bahwa kepada Adam *'alaihissalam* dipaparkan benda-benda itu dan pada saat yang sama Adam mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan di hadapannya. Selain itu bisa pula kata *'allama* bermakna bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam nama benda-benda itu pada saat diperlihatkan di hadapannya sehingga Adam memiliki kemampuan untuk memberi nama kepada masing-masing benda yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Selain itu kata *'allama* tercakup oleh kata "mengajar", karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi juga dapat diartikan mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan beragam pengetahuan.<sup>2</sup> Hasil pengajaran atau mengajar kepada peserta didik adalah "mengetahui"

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 1, 2002), h.146-147.

(pengetahuan tentang sesuatu). Pengetahuan yang ada dalam otak manusia kemudian dengan potensi akal yang diberikan Allah diolah sedemikian rupa sehingga terkoneksi dengan pengetahuan lain yang telah dan akan dimiliki (diketahui) sehingga melahirkan pengetahuan baru melalui proses nalar. Pengetahuan yang dimiliki manusia juga dapat melahirkan ketrampilan untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian *ta'lim* yang berarti pengajaran atau pemberitahuan adalah suatu proses pengembangan potensi akal yang dimiliki manusia untuk menerima, mengolah dan mengembangkan pengetahuan yang dengan itu manusia dapat mengetahui sesuatu yang belum diketahui yang pintunya antara lain melalui panca indera yang ada pada manusia. Dari penjelasan di atas tergambar bahwa sasaran *ta'lim* adalah aspek kognitif dan psikomotorik.

### 3. *Ta'dib*

*Ta'dib* berasal dari kata *addaba* berarti mendidik, sasarannya adalah sikap dan perilaku. Kata *addaba* terdapat dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Askari dan Ibnu As-Sam'ani:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

*Artinya: Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang baik.*<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam* (terj.), (Semarang: Asy-Syifa', Jilid Dua, 1981), h. 5.

Menurut penulis buku tersebut meskipun dilihat dari sanadnya hadits ini lemah, tetapi makna yang dikandungnya shahih, sehingga masih dapat dijadikan referensi karena hadits ini tidak terkait dengan persoalan ibadah, setidaknya untuk mengambil makna dari kata *addaba*. Untuk diangkat atau diamanahi menjadi seorang Rasul, tentu Muhammad saw telah dipersiapkan dan dididik Allah sejak kecil jauh sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul dalam hal adab, akhlak (karakter, kepribadian) melalui pengalaman-pengalaman dan ujian hidup yang beliau jalani hingga wafat. Dengan bimbingan dan pendidikan yang Allah berikan melalui pengalaman dan ujian hidup, maka terbentuklah adab, akhlak, karakter atau kepribadian yang tangguh dan mulia pada diri Rasulullah saw sehingga beliau pantas dijadikan contoh teladan yang baik bagi seluruh umat manusia (*uswatun hasanah*) sebagaimana disebut dalam surah *al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.*

Sikap dan perilaku seseorang muncul dari akhlak yang telah terbentuk dalam dirinya, yang telah mendarah daging, berurat berakar dalam hatinya. Setidaknya ada dua faktor yang membentuk pribadi atau akhlak/karakter seseorang, yaitu faktor genetika (pembawaan) yang diwarisi dari generasi di atasnya (ayah, ibu, kakek, nenek dan seterusnya) dan faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat tempat seseorang hidup dan berinteraksi. Meskipun belum ada ditemukan hasil penelitian faktor mana yang paling berpengaruh dari dua faktor tersebut, menurut penulis faktor lingkunganlah yang paling dominan mempengaruhi karakter atau kepribadian seseorang. Oleh karena itu pendidikan dalam makna *ta'dib* menjadi sangat penting dalam membentuk akhlak, karakter atau kepribadian seseorang. *Ta'dib* adalah aspek afektif dari pendidikan, sarannya adalah hati atau qalbu, meskipun pintu masuknya melalui *ta'lim*.

Dari uraian di atas jelas bahwa pendidikan dalam pandangan Islam wajib mencakup tiga hal, yaitu *tarbiyah* untuk pendidikan jasmani, *ta'lim* untuk pendidikan akal dan ketrampilan, serta *ta'dib* untuk pendidikan hati. Perpaduan ketiga hal ini dalam pendidikan akan melahirkan *insan kamil*, yaitu manusia (peserta didik) yang memiliki kesempurnaan dan kekuatan fisik jasmani, keunggulan akal dan kepribadian yang

islami sebagai wujud dari insan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

### C. Kelembagaan Pendidikan Islam

Dari sudut pandang kelembagaan, istilah pendidikan Islam pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keislaman. Sejak zaman Rasulullah saw hingga menjelang Islam mencapai puncak kemajuan peradabannya, secara kelembagaan pendidikan Islam berlangsung di lembaga informal dalam keluarga dan nonformal dalam kehidupan bermasyarakat. Namun sejak Islam mencapai puncak kemajuan perdabannya (abad ke-7 hingga abad ke-13) mulai berdiri sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah di kalangan umat Islam, sehingga dengan demikian bertambah satu lembaga lagi yaitu lembaga pendidikan formal.

Secara kelembagaan formal menurut Zarkawi Soejoeti pendidikan Islam terdiri dari tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

**Pertama**, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupu kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. **Kedua**, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini

kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu lain. **Ketiga**, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Kata Islam di samping ditempatkan sebagai sumber nilai, juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakannya.<sup>4</sup>

Sejalan dengan pendapat Zarkawi Soejoeti di atas, Muhammad Idrus menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam memiliki tiga sisi penting yang menguatkan pemaknaannya, yaitu pertama berkaitan dengan institusi, kedua berkaitan dengan proses pendidikan yang terjadi di dalam lembaganya yang disemangati oleh ruh Islam dan ketiga berkaitan dengan *subject matter* yang diberikan pada lembaga bersangkutan. *Subject matter* di sini dipahami tidak hanya sekadar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga seluruh mata pelajaran yang dapat menyadarkan anak didik akan posisinya sebagai manusia, serta dengan kemampuan yang dimilikinya dapat melakukan kegiatan dalam upaya pengabdian kepada Allah.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka sekolah-sekolah Islam dan Perguruan Tinggi berlabel Islam termasuk jenis pertama karena didirikan dengan maksud mewujudkan nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Muzhoffar Akhwan, "Karakteristik, Tujuan dan sasaran Pendidikan Islam" dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, (peny.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 35

<sup>5</sup> Muhammad Idrus, "Perubahan Masyarakat dan Peran Pendidikan Islam" dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, (peny.), *Ibid.*, h. 83.

Islam dalam penyelenggaraan pendidikannya, meskipun tidak secara khusus memiliki jurusan atau program studi keislaman. Sedangkan madrasah atau Perguruan Tinggi Agama Islam yang memiliki jurusan atau program studi keislaman termasuk lembaga pendidikan Islam jenis ketiga, karena Islam ditempatkan sebagai bidang kajian atau sebagai ilmu selain menjadikan Islam sebagai sumber nilai dalam penyelenggaraan pendidikannya. Madrasah (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) sejak diterbitkannya Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jika dikaitkan dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri tahun 1975 sesungguhnya tidak layak lagi disebut madrasah, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islamnya hanya berkisar antara 10,2%-12% di Madrasah Aliyah dan sekitar 20% di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, madrasah telah berubah menjadi sekolah umum. Dalam SKB tiga Menteri tahun 1975 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.



## BAB II

### BATAS DAN PENANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Batas-Batas Pendidikan Islam

Batas-batas pendidikan Islam yang dimaksud dalam bab ini adalah awal dan akhir pendidikan atau jawaban dari pertanyaan kapan pendidikan itu dimulai dan kapan pula berakhirnya menurut pandangan Islam. Pada Bab I telah dijelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup tiga hal yaitu *tarbiyah* untuk pendidikan jasmani, *ta'lim* untuk pendidikan akal dan *ta'dib* untuk pendidikan hati yang harus berlangsung sesuai porsi masing-masing. Atas dasar hal tersebut, maka pendidikan dalam makna *tarbiyah* harus dimulai sejak dibuahnya sel telur (*ovum*) oleh sel sperma (*spermatozoa*) yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *'alaqah* (sesuatu yang bergantung) yang disimpan



di dalam rahim. Sejak saat itu *'alaqah* berkembang menjadi segumpal daging, tulang belulang, tulang belulang dibungkus dengan daging hingga mencapai tahap kelengkapan jasmani yang disebut *kholqon akhor* sampai kemudian bayi lahir setelah berada dalam rahim selama kurang lebih 7 atau 9 bulan.

Perkembangan jasmani janin dalam rahim hingga dilahirkan sangat bergantung dengan kondisi fisik dan makanan serta minuman yang dikonsumsi ibu yang mengandungnya. Semakin baik (sehat dan bergizi) makanan dan minuman yang dikonsumsi ibu, maka akan semakin baik pula perkembangan janin, meskipun di sisi lain menurut Biologi (Ilmu Hayat) kondisi fisik janin, bayi hingga dewasa juga bergantung pada gen yang diwarisi dari generasi di atasnya (ibu, ayah, nenek, kakek dan seterusnya ke atas). Oleh karena itu wajar jika ada yang berpendapat bahwa pendidikan anak sesungguhnya dimulai sejak seseorang mencari dan memilih pasangan hidup, karena gen (sifat-sifat hereditas) yang diwariskan pasangan hidup kepada generasi berikutnya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani bahkan mempengaruhi sebagian karakter anak cucu.

Selama hamil seorang ibu dianjurkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat dan bergizi dalam bahasa al-Qur'an disebut *thayyiba*, bahkan lebih dari itu dalam tuntunan

ajaran Islam makanan dan minuman yang dikonsumsi harus halal sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Baqarah* ayat 168:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

*Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

Ayat tersebut menyebutkan 2 syarat utama makanan dan minuman yang layak dikonsumsi oleh manusia, yaitu halal dan baik. Halal mencakup 3 hal, yaitu halal zatnya, halal cara memperolehnya dan halal cara mengolah atau memrosesnya. Sedangkan baik (*thayyiba*) mencakup 3 hal pula, yaitu sehat (bergizi), aman (tidak membahayakan kesehatan) dan proporsional (sesuai kebutuhan). Selain itu selama hamil, seorang ibu juga harus menjaga aktivitas fisiknya, menghindari pekerjaan berat dan sebagainya yang dapat berakibat pada terganggunya perkembangan janin. Seorang ibu hamil yang mengonsumsi makanan halal dan baik serta menjaga aktivitas fisiknya adalah bagian dari proses tarbiyah terhadap janin yang dikandungnya, sehingga dengan demikian batas awal pendidikan dalam makna *tarbiyah* dimulai sejak janin berbentuk *'alaqah* bahkan sejak

memilih pasangan hidup dan berakhir ketika ruh berpisah dengan jasad (wafat).

Pendidikan dalam makna *ta'lim* dimulai sejak panca indera anak mulai berfungsi setelah lahir, karena pengajaran baru bisa dilakukan jika 2 panca indera utama yaitu penglihatan dan pendengaran telah berfungsi, sehingga di saat bayi lahir ada sebagian masyarakat yang melafalkan azan dan *iqomah* di telinga bayi karena dianggap sudah bisa mendengar suara, meskipun sesungguhnya di saat bayi lahir indera penglihatan dan pendengarannya belum berfungsi sebagaimana firman Allah dalam surah *al-Nahl* ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa di saat lahir bayi tidak mengetahui sesuatu apapun, dan pengetahuan tersebut baru di dapat setelah Allah memberinya penglihatan, pendengaran dan hati. Jikapun mata bayi di saat lahir sudah bisa melihat dan telinga sudah bisa mendengar, namun karena akal belum berfungsi, maka *ta'lim* yang diberikan melalui penglihatan

dan pendengaran tentu tidak ada gunanya, karena *ta'lim* (pengajaran) akan bisa dicerna dan diolah setelah akal yang ada dalam otak sudah berfungsi. Demikian pula halnya dengan *ta'dib* (pendidikan adab, moral, watak, karakter, budi pekerti, akhlak) baru bisa diberikan kepada anak ketika akalnya sudah berfungsi dan hatinya sudah mulai bisa merasakan senang dan sedih yang diawali dengan memberi contoh teladan dan pembiasaan segala perilaku baik yang kemudian disusul dengan nasehat, cerita, ganjaran dan hukuman sehingga menjadi kebiasaan baik hidupnya di kemudian hari.

Bertolak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam pandangan Islam sesungguhnya dimulai sejak memilih dan menentukan pasangan hidup, meskipun proses dimulainya berbeda antara *tarbiyah* dengan *ta'lim* dan *ta'dib*. *Ta'lim* baru bisa diberikan ketika penglihatan, pendengaran dan akal anak sudah berfungsi dengan baik, dan *ta'dib* baru bisa diberikan ketika akal dan hati (emosi) anak sudah berfungsi.

Meskipun batas awal *tarbiyah* berbeda dengan *ta'lim* dan *ta'dib*, namun batas akhir ketiganya sama, yaitu sampai seseorang meninggal dunia sebagaimana hadits Nabi saw yang menyebutkan “tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat.” Pertumbuhan dan perkembangan jasmani manusia pada usia tertentu memang ada batasnya, namun karena menjaga keamanan, keselamatan dan kesehatan jasmani harus terus dilakukan, maka

tarbiyah yang bermakna pemeliharaan harus terus dilakukan hingga seseorang meninggal dunia, tidak tergantung apakah akal dan hati masih berfungsi dengan baik atau tidak. Batas akhir *ta'lim* dan *ta'dib* juga hingga seseorang meninggal dunia selama akal dan hatinya masih berfungsi dengan baik, jika seseorang ada gangguan jiwa atau dalam keadaan koma, maka *ta'lim* dan *ta'dib* tidak lagi bisa dilakukan.

## B. Penanggung Jawab Pendidikan Islam

Penanggung jawab pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung terhadap berlangsungnya pendidikan bagi peserta didik menurut ajaran Islam yang terdiri dari orang tua, guru, masyarakat dan diri sendiri. Pertanggungjawaban dalam pendidikan tersebut sesungguhnya bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat sesuai dengan porsi tanggung jawab masing-masing.

### 1. Orang tua (ayah dan ibu)

Dalam ajaran Islam orang tua (ayah dan ibu) diberi kewajiban mendidik anak-anaknya sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an antara lain:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Al-Tahrim: 6).*

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِن خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Al-Nisa: 9).*

Demikian pula dalam beberapa hadits disebutkan antara lain:

أدبوا أولادكم وأحسنوا أدبهم

*Artinya: Didiklah anak-anakmu dan jadikanlah pendidikan mereka itu baik. (H.R. Ibnu Majah).*

مرو أولادكم بامتثال أوامرو واجتنبوا بالنواه

*Artinya: Perintahkan anak-anakmu mengerjakan perintah-perintah (Allah) dan menjauhi larangan-larangan(Nya), sebab yang demikian itu memelihara mereka dari api neraka (H.R. Ibu Jarir).*

كل مولود يولد علي الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

*Artinya: Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Majusi atau Nasrani.*

Berdasarkan beberapa ayat dan hadits di atas, maka orang tua merupakan penanggung jawab pertama, utama dan kodrati dalam pendidikan anak. Penanggung jawab pertama karena secara alami (sunnatullah) anak sejak lahir hidup dan berinteraksi pertama kali di lingkungan kedua orang tuanya. Penanggung jawab utama karena apapun yang anak dapatkan dari kedua orang tuanya baik yang dilihat, didengar maupun yang dialami akan sangat mempengaruhi pandangan, sikap dan perilakunya di kemudian hari. Penanggung jawab kodrati dalam pendidikan anak karena hubungan antara orang tua dan anak terikat oleh hubungan darah dan ikatan emosional atau psikogis yang sangat kuat. Anak memang tidak selamanya hidup dan tinggal bersama orangtuanya, masih ada “tempat tinggal” atau “tempat hidup” lain, yaitu lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, tetapi apa yang telah ditanamkan orang tua kepada anak dalam keluarga akan menjadi dasar dan berbekas cukup kuat dalam diri anak untuk

membentuk akhlak atau karakternya di lingkungan manapun anak berada. Tanggung jawab pendidikan orang tua terhadap anak meliputi *tarbiyah* (memberi makan, minum, pakaian, tempat tinggal yang layak, memelihara tumbuh kembang anak), *ta'lim* (memberi pengajaran, ilmu, ketrampilan atau kecakapan hidup) dan *ta'dib* (contoh teladan, pembiasaan adab yang baik, nasehat, cerita, ganjaran, hukuman, motivasi, hadiah).

## 2. Guru

Meskipun tanggung jawab pendidikan utama berada di pundak orang tua (ayah dan ibu), namun karena keterbatasan yang dimilikinya, tidak semua tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan orang tua terhadap anak-anaknya, lebih-lebih di zaman sekarang ini seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkembangnya cabang-cabang kehidupan yang juga harus dikuasai anak, maka orang tua juga memerlukan bantuan orang lain untuk mendidik anak-anaknya, yaitu guru untuk mewakili dan menerima limpahan sebagian tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Pelimpahan sebagian tanggung jawab kepada guru tentu tidak mengurangi tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua tetap menjadi penanggung jawab pertama, utama dan terakhir, namun orang tua berhak menuntut tanggung jawab guru yang diberi pelimpahan tanggung jawab.



Guru wajib melaksanakan pelimpahan tanggung jawab ini, lebih-lebih jika dalam melaksanakan tugas tersebut guru diberi imbalan materi berupa upah atau gaji oleh pemerintah atau yayasan atau institusi pendidikan tempat ia bekerja, apalagi di zaman sekarang selain mendapat gaji, guru dan dosen juga mendapat tunjangan profesi, sehingga jabatan guru dan dosen selain penerima amanat juga merupakan pendidik profesional. Jika tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak lebih banyak ditekankan pada aspek *tarbiyah* dan *ta'dib*, maka tanggung jawab guru lebih banyak ditekankan pada aspek *ta'lim* meski tidak boleh mengabaikan aspek *tarbiyah* dan *ta'dib*.

Dalam pandangan Islam yang akan dimintai pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak oleh Allah swt adalah kedua orang tua, sedangkan guru adalah penerima amanat dari kedua orang tua yang atas dasar itu Allah memerintahkan siapapun yang menerima amanat untuk menyampaikan atau menunaikannya kepada yang berhak menerimanya sebagaimana tercantum dalam Qur'an surah *al-Nisa* ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Atas dasar ayat tersebut Allah swt tetap menuntut atau meminta pertanggungjawaban guru atas amanat yang dibebankan ke pundaknya dalam hal pendidikan anak. Dalam mengemban amanat ini tugas guru pada dasarnya hampir identik dengan tugas Rasul-Rasul Allah yang diberi amanat untuk menyampaikan risalah (pesan-pesan) Allah kepada umat manusia sebagaimana antara lain disebutkan dalam Qur'an surah al-Baqarah ayat 129:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

*Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa tugas pokok seorang Rasul (pembawa pesan/amanat) adalah *ta'lim* (يعلمهم الكتاب), mengajarkan kitab dan *ta'dib* (يزكئهم) menyucikan, demikian pula dengan tugas guru memberi pengajaran dan menyucikan. Pengajaran sasaran utamanya adalah aspek kognitif (*ta'lim*) yang

secara tidak langsung seyogianya menyentuh aspek afektif dan bermuara pada aspek psikomotorik, menyucikan sarannya adalah aspek afektif yang juga bermuara pada aspek psikomotorik. Dalam hal kesucian (kebersihan) Islam dalam hal al-Qur'an menyebut dengan menggunakan dua istilah, yaitu *thaharah* untuk kebersihan sesuatu yang materi dan zakah untuk kebersihan/kesucian immateri (jiwa) sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surah *al-Taubah* ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Dalam ayat di atas ada kata atau kalimat *تطهرهم* yang berarti membersihkan mereka, maksudnya adalah sedekah/zakat yang dikeluarkan akan membersihkan harta pemiliknya, dan kata atau kalimat *تزكئهم* yang berarti menyucikan mereka, maksudnya adalah menyucikan atau membersihkan jiwa orang yang bersedekah atau mengeluarkan zakat.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h, 706.

Membersihkan atau menyucikan jiwa dari sifat atau karakter buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat atau karakter baik (akhlak terpuji) merupakan misi utama dari pendidikan dalam aspek *ta'dib*. Atas dasar hal tersebut wajar jika tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik anak-anak orang lain yang diamanahkan ke pundaknya merupakan tugas dan tanggung jawab mulia yang hampir sejajar dengan tugas dan tanggung jawab seorang Rasul dalam mengemban dan menyampaikan amanah risalah kerasulan, sehingga dalam salah satu hadits Rasulullah saw memberi apresiasi dan penghargaan kepada siapapun termasuk guru yang menebar ilmu (pengetahuan) bermanfaat baik kognitif, afektif maupun psikomotorik akan menjadi amal yang akan terus mengalir (jariyah) baginya sepanjang ilmu yang diberikan masih dimanfaatkan orang lain.

### **3. Diri sendiri**

Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah tercapainya kedewasaan, terutama kedewasaan rohani, antara lain sebagai berikut:

- a. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>7</sup>

- b. M.J. Langeveld berpendapat bahwa pendidikan atau pedagogi adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian.<sup>8</sup>

Dari dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kedewasaan. Hal ini berarti bahwa pendidikan akan berakhir jika peserta didik telah dewasa, sehingga tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru dalam mendidik anak juga berakhir. Berbeda dengan dua pendapat di atas, tokoh-tokoh pendidikan Islam berikut ini berpandangan:

- a. Mahmud Yunus berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, h. 232.

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1992), h. 22.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 62-63.

- b. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pembentukan kepribadian yang baik merupakan target penting dari tujuan-tujuan pendidikan di samping kemajuan materil.<sup>10</sup>

Dua pandangan di atas dapat diahami bahwa kedewasaan hanyalah merupakan tujuan antara untuk membentuk kepribadian yang baik, kepribadian yang utama sesuai ajaran Islam. Orang yang sudah dewasa justru menemukan banyak tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan dalam menjalani kehidupannya agar lebih baik. Untuk berubah menjadi baik dan lebih baik, selain orang tua dan guru tentu juga dituntut tanggung jawab pribadi seseorang terhadap dirinya sendiri. Bagaimanapun usaha yg dilakukan orang tua dan guru dalam mendidik anak hingga mencapai kedewasaan, jika yang dididik tidak ada keinginan mengubah dirinya menjadi lebih baik, maka pendidikan tersebut tidak akan mencapai hasil maksimal dan holistik. Di samping itu dalam pandangan Islam, pendidikan akan berakhir ketika seseorang sudah meninggal dunia, oleh karena itu tujuan pendidikan tidak hanya mencapai kedewasaan, tetapi jauh lebih luas untuk terwujudnya *insan kamil*, manusia yang memiliki kepribadian utama, kepribadian Islami. Dengan demikian setiap individu bahkan yang telah dewasa harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami. Dalam pandangan Islam setiap perbuatan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 102.

yang dilakukan oleh orang dewasa akan diminta pertanggungjawaban personal baik dunia maupun akhirat sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah *al-Thur* ayat 21:

كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

*Artinya: Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*

Kemudian dalam surah *al-Qiyamah* disebutkan:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

*Artinya: Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.*

Islam mengajarkan dan menuntun setiap individu untuk terus memperbaiki diri, memperbaiki karakter agar memiliki akhlak yang mulia. Ajaran akhlak dalam Islam sesungguhnya banyak ditujukan kepada seseorang secara personal untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkannya dalam bentuk perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.



## BAB III

### PANDANGAN ISLAM TERHADAP PLURALITAS DAN MULTIKULTURAL

#### A. Pluralitas dan Pluralisme

Kata “pluralitas” berasal dari kata dasar “plural” diambil dari bahasa Inggris yang berarti jamak, banyak, bermacam-macam, beragam atau majemuk. Pluralitas berarti keadaan atau fakta adanya kamajemukan atau keberagaman makhluk ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, planet dan lain-lain. Manusia diciptakan Allah dengan beragam jenis, warna kulit, bangsa, suku, bahasa, budaya dan agama.

Sebagai agama samawi yang diturunkan terakhir, Islam pasti mengakui akan adanya keberagaman atau pluralitas umat manusia dalam beragama, karena Islam sendiri diturunkan adalah



dalam rangka menyempurnakan agama-agama samawi sebelumnya yang dengan sendirinya tentu mengakui eksistensi agama-agama samawi tersebut. Hal ini dapat dipahami dari beberapa ayat al-Qur'an, antara lain surah al-Hujurat ayat 13:

يَتَّيِّبُهَا لِلنَّاسِ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>11</sup>*

Ayat di atas merupakan prinsip dasar hubungan antar manusia yang memberi penegasan bahwa umat manusia memang sengaja diciptakan Allah dalam komunitas-komunitas tertentu yang berbeda atau plural dari aspek bangsa dan suku, dan pluralitas tersebut tidak dimaksudkan untuk membuat perpecahan, tetapi sebaliknya justru dengan pluralitas tersebut supaya antar komunitas yang berbeda dapat saling mengenal, saling membantu dan saling melengkapi satu sama

---

<sup>11</sup> Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.

lain, sehingga dapat tercipta kerukunan hidup antar komunitas bahkan individu yang memiliki perbedaan. Dalam konteks keindonesiaan, pluralitas tersebut sering diistilahkan dengan *Bhinneka Tunggal Ika* yang dapat diartikan beragam dalam persatuan atau bersatu dalam keberagaman. Keberagaman atau kemajemukan merupakan *sunnatullah* yang berlaku pada makhluk-Nya, sehingga dengan demikian, pluralitas adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditolak oleh siapapun, apalagi kenyataan menunjukkan bahwa tidak ada satu masyarakatpun yang benar-benar tunggal tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya, bahkan istilah persatuan sebenarnya menunjukkan adanya keberagaman di dalamnya.

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama, tidak ada perbedaan antara satu suku, bangsa dengan suku atau bangsa lainnya. Kata *تعارفا* dalam ayat di atas menurut Quraish Shihab diambil dari kata *عرف* yang berarti mengenal yang mengandung makna timbal balik, sehingga diartikan saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lainnya, semakin memberi peluang untuk saling memberi manfaat. Pengenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang dampaknya tercermin pada kedamaian hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Manusia tidak dapat menarik pelajaran,

tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal.<sup>12</sup>

Demikian pula al-Qur'an mengakui adanya pluralitas agama, antara lain surah al-Baqarah ayat 148 menyebutkan :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّ مَآ تَكُونُوا يَأْتِ  
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

*Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>13</sup>*

Selanjutnya surah al-Baqarah ayat 62 menegaskan :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِئِينَ مَن  
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ  
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala*

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. VII, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 262.

<sup>13</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]: 148

*dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*<sup>14</sup>

Ayat-ayat di atas mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai komunitas yang memiliki orientasi kehidupan dan keyakinan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan adanya keberagaman budaya dan agama sebagai *sunnatullah* dan diharapkan dapat memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ajaran agamanya.

Sikap toleran (*tasammuh*) terhadap orang yang berbeda keyakinan juga diajarkan oleh al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam surah al-'Ankabut ayat 46 :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".*<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]: 62.

<sup>15</sup> Q.S. Al-'Ankabut [29]: 46.

Ayat di atas mengandung makna bahwa umat Islam dilarang berbantah-bantahan terhadap ahli kitab tentang ajaran agama yang diperselisihkan, kecuali dengan cara yang terbaik, berdiskusi dengan argumentasi yang logis dan ucapan yang baik, sehingga dengan cara itu diperoleh saling pengertian dan terhindar dari perpecahan.

Al-Qur'an bahkan melarang umat Islam mencela keyakinan atau sembahhan-sembahhan umat lain sebagaimana ayat 108 surah al-An'am :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ  
عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ ۗ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ  
فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>16</sup>*

Larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan orang lain merupakan tuntunan agama guna memelihara kesucian agama-agama dan menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis

---

<sup>16</sup> Q.S. Al-An'am [6]: 108.

antar umat beragama. Manusia umumnya sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan keyakinannya disinggung, karena hal itu sudah menjadi tabiat manusia, apapun kedudukan sosial atau pengetahuannya tentang agama dan keyakinannya. Makian tidak akan menghasilkan kemaslahatan, sebaliknya makian dapat menimbulkan antipati terhadap yang memaki, sehingga jika hal itu dilakukan seorang muslim, maka yang dimaki akan semakin menjauh.

Ayat-ayat di atas memberikan gambaran bahwa pluralitas dan toleransi adalah hukum Ilahi yang abadi sepanjang masa yang mencakup semua bidang kehidupan, sebab pluralitas itu sendiri merupakan karakteristik utama semua makhluk sebagaimana juga ditegaskan dalam surah Yasin ayat 36 sebagai berikut :

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ  
اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

*Artinya: Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Q.S. Yasin [36]: 36

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk meyakini agama yang dipilihnya dan beribadah menurut keyakinan tersebut. Penerimaan terhadap sebuah keyakinan agama adalah pilihan bebas yang bersifat personal. Siapa yang sesat berarti ia menyesatkan dirinya sendiri [QS. al-Isra (17: 15)]. Orang yang mendapat petunjuk yang benar tidak akan ada yang bisa menyesatkannya [QS. al-Zumar (39: 37)] dan orang yang sesat dari jalan yang benar tidak akan ada yang dapat memberikan petunjuk selain Allah [QS. al-Zumar (39: 9)]. Selain prinsip tidak ada paksaan dalam agama, artinya manusia diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan keyakinannya [QS. al-Baqarah (2: 256)] juga dikenal prinsip untukmu agamamu dan untukku agamaku [QS. al-Kafirun (109: 6)].

Dari uraian di atas tergambar dengan jelas bahwa keberagaman manusia baik dalam hal suku, bangsa, warna kulit maupun keyakinan bahkan keberagaman makhluk-makhluk yang ada di alam semesta adalah suatu keniscayaan yang sengaja diciptakan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya. Meskipun manusia diciptakan dalam keberagaman, namun manusia tetap diruntut untuk tetap menjaga persatuan sebagaimana pernyataan Allah swt dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ  
 عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ  
 إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ  
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>18</sup>*

Meskipun ayat di atas ditujukan kepada orang-orang beriman sebagai kelanjutan dari ayat sebelumnya yaitu ayat 102 surah Ali Imran yang memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa dan tetap dalam keadaan muslim, namun perintah untuk memelihara persatuan dan kesatuan serta larangan untuk berpecah belah atau bercerai berai sejatinya bukan hanya terhadap sesama muslim, tetapi juga terhadap orang-orang yang tidak sekeyakinan. Esensi persatuan atau tidak bercerai berai pada ayat tersebut pada hakikatnya adalah saling memelihara kerukunan meskipun memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Bersatu atau

<sup>18</sup> Q.S. Ali 'Imran [3]: 103.



tidak berpecah belah tidak berarti antara satu pihak dengan pihak lainnya harus sama dalam segala hal sebagaimana dipahami oleh sebagian orang.

Di kalangan umat Islam, persatuan dan kesatuan dalam arti harus sama, sering dimunculkan ke permukaan oleh sebagian pihak ketika terjadi perdebatan tentang penentuan awal Ramadhan dan Idul Fitri. Kelompok umat Islam yang awal Ramadhan atau Idul Fitrianya berbeda dengan pemerintah sering dicap sebagai kelompok yang tidak menjaga persatuan dan kesatuan umat, padahal hakikat persatuan dan kesatuan adalah kerukunan antar berbagai individu atau kelompok meskipun berbeda atau beragam, tidak berarti awal puasanya, hari Idul Fitrianya bahkan seluruh tata cara ibadahnya harus sama dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan makna kalimat *فألف بين قلوبكم* pada ayat 103 diatas yang menurut Quraish Shihab bermakna mengharmoniskan atau mempersatukan hati.<sup>19</sup> Selanjutnya menurut Quraish Shihab, kalau hati sudah menyatu, maka segala sesuatu menjadi ringan dipikul dan segala kesalahpahaman jika seandainya muncul, maka akan mudah diselesaikan, yang penting adalah kesatuan hati umat bukan kesatuan organisasi atau kegiatannya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir*, Vol. 2, hlm. 103

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

Selanjutnya dari kata plural muncul istilah pluralisme yang makna dasarnya adalah paham, pandangan, sikap, keyakinan atau ideologi yang beranggapan bahwa manusia secara sunnatullah diciptakan dan dijadikan Allah sebagai makhluk yang memiliki keragaman jenis, bangsa, suku, warna kulit, bahasa, budaya dan keyakinan beragama yang tidak dapat diingkari oleh siapapun. Nurcholish Madjid yang dinukil oleh Budhy Munawar menyatakan bahwa pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.<sup>21</sup> Hal ini bermakna bahwa keberagaman umat manusia harus tetap diikat dalam bingkai saling menghormati, saling pengertian, saling menghargai bahkan saling bekerjasama dengan tidak menghilangkan identitas masing-masing ragam. Selanjutnya menurut Nurcholish Madjid yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, pluralisme adalah sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan tersebut.<sup>22</sup>

Bertolak dari makna pluralisme tersebut dalam konteks beragama tentu dalam pandangan Islam pluralisme adalah paham yang sejalan bahkan diajarkan oleh Islam sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Namun jika pluralisme dipahami sebagai

---

<sup>21</sup> Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 31.

<sup>22</sup> Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 87-88.

pandangan, keyakinan, ideologi, sistem nilai yang menganggap bahwa semua agama itu sama, semua agama itu baik dan benar, tentu pandangan ini bertentangan dengan ajaran Islam dan ajaran agama-agama lain, sehingga atas dasar pandangan ini wajar jika Majelis Ulama Indonesia dalam fatwanya menyatakan bahwa pluralisme merupakan paham yang sesat dan menyesatkan. Setiap agama yang diyakini penganutnya tentu mengajarkan bahwa hanya agama yang dianutnyalah yang paling benar, meskipun mengakui adanya kebaikan dan kebenaran pada agama lain. Islam mengajarkan bahwa hanya Islam yang diterima di sisi Allah swt dan siapapun yang memilih agama selain Islam, maka tidak akan diterima agama darinya sebagaimana pernyataan Allah dalam al-Qur'an:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

*Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.*

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخٰسِرِيْنَ

*Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*

Pengakuan adanya kebaikan dan kebenaran pada agama lain tentu hanya pada wilayah ajaran yang bersifat universal, artinya kebaikan dan kebenaran pada agama lain dapat diakui jika kebaikan dan kebenaran itu juga terdapat dalam ajaran agama pihak lain. Namun setiap agama juga mengandung kebaikan dan kebenaran partikular yang tidak dapat diakui oleh penganut agama lain.

## B. Multikultur dan Multikulturalisme

Kata “multikultur” terdiri dari kata “multi” yang artinya banyak, majemuk, dan kata “kultur” berasal dari bahasa Inggris “*culture*” yang artinya budaya, sehingga secara bahasa multikultur berarti banyak budaya, keragaman budaya, kamajemukan budaya. Budaya merupakan hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia yang terwujud dalam bentuk benda fisik (material/terjamah) seperti bangunan, arsitektur, alat-alat seni, alat-alat berburu, alat transportasi, alat-alat perang, pakaian dan lain-lain maupun immaterial (tidak terjamah) seperti semboyan hidup, pandangan hidup, bahasa, peribahasa, pepatah pepitih, tradisi, tari-tarian, upacara adat dan lain-lain. Oleh karena itu budaya hanya ada pada manusia yang dengan kemampuan olah pikir atau akal nya dapat berinisiatif dan berkreasi menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan bahkan keinginan jasmani dan ruhaninya. Malaikat, jin, iblis, tumbuh-tumbuhan, binatang dan makhluk

hidup lainnya tidak memiliki budaya. Malaikat meski diberi akal, tetapi akal malaikat bersifat stagnan, tidak berkembang, mereka melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diperintah Allah. Demikian pula binatang meski bisa membuat sarang, tetapi sarangnya dibuat berdasarkan naluri yang diberikan Allah kepadanya yang bersifat tetap, tidak akan berkembang sepanjang zaman, karena binatang tidak diberikan akal untuk mempertahankan hidupnya.

Budaya lahir dari olah pikir dan interaksi manusia dalam komunitas tertentu dengan lingkungan hidupnya, sehingga budaya komunitas atau suku tertentu bisa berbeda dengan budaya komunitas atau suku lainnya, karena lingkungan alam tempat mereka hidup juga berbeda, meski dalam beberapa hal bisa jadi memiliki persamaan. Suku Dayak dan suku Banjar yang hidup di pulau Kalimantan misalnya, memiliki kemiripan budaya dengan suku Padang atau suku lainnya yang ada di pulau Sumatera dalam hal bangunan rumah tempat tinggal, yaitu sama-sama menggunakan tiang dan tangga yang terbuat dari kayu meski bentuk rumahnya berbeda. Rumah yang menggunakan tiang dibangun dengan maksud untuk menghindari serangan binatang buas, karena pulau Kalimantan dan Sumatera awalnya memang banyak terdapat binatang buas yang dapat menyerang manusia. Demikian pula salah satu alat berburu di kalangan suku Dayak

yang dikenal dengan sebutan “sumpit”<sup>23</sup> adalah salah satu budaya material untuk memburu dan melumpuhkan bahkan membunuh burung yang bertengger di dahan pohon ataupun berburu binatang buruan lainnya untuk memenuhi sebagian kebutuhan pangan. Selain itu ada pula budaya “*tiwah*” di kalangan suku Dayak Kalimantan Tengah yang muncul berdasarkan suatu kepercayaan bahwa orang yang sudah meninggal dunia kemudian dikubur, dalam beberapa tahun jasadnya hanya tinggal tulang belulang, maka di saat itu rohnyanya harus diantar ke “*lewu tatau*” (alam surga) melalui upacara ritual tertentu dengan mempersembahkan kepala kerbau atau sapi untuk Tuhan *Ranying Hatala Langit*. Budaya *tiwah* adalah khas suku Dayak Kalimantan Tengah yang tidak ditemukan pada suku-suku lainnya.

Suku Jawa juga memiliki banyak budaya baik material maupun immaterial. Rumah “*joglo*” sebagai budaya material misalnya hanya ada di kalangan suku Jawa yang tidak ditemukan pada rumah-rumah suku lain. Demikian pula upacara-upacara adat di kalangan suku Jawa sangat banyak, manusia sejak dalam kandungan usia tujuh bulan, lahir, merangkak, dikhitan, menikah hingga meninggal selalu ada upacara ritualnya berdasarkan keyakinan orang Jawa. Hal serupa juga terdapat pada suku-suku

---

<sup>23</sup> Sumpit bentuknya mirip tombak, gagangnya terbuat dari kayu ulin (kayu besi) dengan panjang sekitar 2,5 meter, memiliki lobang di dalamnya sepanjang gagangnya, diisi peluru mirip anak panah, ujung anak panahnya diberi sedikit racun, cara menembaknya dengan mengarahkan ujung sumpit ke binatang buruan kemudian ditiup kencang pangkal lobangnya.

lainnya di Indonesia, setiap suku memiliki banyak budaya yang menjadi identitas atau ciri khas masing-masing suku.

Secara faktual Indonesia dihuni oleh banyak suku yang dengan sendirinya juga melahirkan banyak dan beragamnya budaya yang ada di Indonesia. Keberagaman budaya ini boleh jadi bisa melahirkan benturan antar budaya jika tidak dikelola dengan baik, apalagi jika masing-masing suku menganggap bahwa budayanya yang paling benar, yang paling dan paling istimewa dengan merendahkan atau menafikan budaya suku lainnya. Oleh karena itu multikultural memiliki dampak negatif, antara lain rentan terhadap konflik, muncul sikap etnosentris dan muncul sikap fanatisme. Atas dasar hal tersebut kemudian muncul pandangan bahwa semua budaya masing-masing suku memiliki kesetaraan atau kesederajatan. Pandangan atau pemahaman ini disebut dengan multikulturalisme. Dengan demikian multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai paham, pandangan atau aliran tentang budaya yang beragam yang memiliki kesetaraan atau kesederajatan. Menurut Irwan yang dikutip oleh Choiril Mahfud, multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. V, h. 90.

Makna yang lebih dalam, multikulturalisme dapat diartikan pengakuan terhadap budaya (kultur) yang beragam yang juga berimplikasi pada aspek politik, sosial, ekonomi dan lainnya.<sup>25</sup> Multikulturalisme bertujuan untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dunia yang kompleks dan tidak monokultur lagi.<sup>26</sup> Menurut Suzuki yang dikutip oleh Yaya Suryana dan A. Rusdiana dalam masyarakat multikultur, kelompok-kelompok etnik atau komunitas suku dapat menikmati hak-hak mereka yang sama dan seimbang, dapat memelihara dan melindungi diri mereka sendiri karena mereka menjalankan tradisi kebudayaannya.<sup>27</sup> Bangsa yang majemuk baik dalam makna plural maupun multikultural adalah bangsa yang sarat dengan budaya-budaya beragam. Dengan paham multikultural (multikulturalisme), maka suatu bangsa yang kelompok-kelompok etnik, suku, budaya ada di dalamnya dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati dan menghargai kelompok dan budaya lain tanpa menghilangkan identitas kelompok dan budaya sendiri.

Multikulturalisme memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan berbangsa, yaitu antara lain keanekaragaman memberi ruang bagi masyarakat untuk terbuka dalam menjalin hubungan sosial, memberi ikatan dan hubungan antar sesama, dapat saling

---

<sup>25</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 99.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 100.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 94.



menghargai perbedaan. Setiap agama termasuk agama samawi tentu harus dijadikan pedoman hidup (*way of life*) dan dilaksanakan ajarannya oleh para penganutnya. Agar bisa dijadikan pedoman dan diamalkan, ajaran agama harus dipahami maknanya, pemahaman setiap atau segolongan orang terhadap agamanya bisa berbeda satu sama lain. Hasil pemahaman akan melahirkan aliran, sekte atau mazhab dalam agama, sehingga dalam satu agama bisa terdiri dari beragam aliran, sekte atau mazhab. Karena makna budaya adalah hasil olah pikir (cipta), rasa dan karsa manusia, maka aliran, sekte atau mazhab dalam agama sesungguhnya juga adalah bagian dari budaya, artinya aliran-aliran, sekte-sekte atau mazhab-mazhab dalam agama secara faktual merupakan bagian dari multikultur. Ketika masing-masing pengikut aliran, sekte atau mazhab menganggap bahwa aliran merekalah yang paling benar dan aliran lain salah, maka dipastikan akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan dari pihak yang disalahkan sehingga bisa timbul konflik dan perpecahan di antara sesama penganut agama yang sama karena perbedaan aliran, sekte atau mazhab. Seseorang atau segolongan orang penganut aliran atau mazhab tertentu boleh dan sah saja menganggap alirannya yang benar, tetapi di hadapan penganut aliran yang berbeda tidak perlu hal tersebut diungkapkan apalagi sampai menyalahkan pandangan dan keyakinan aliran lainnya. Di sinilah pentingnya multikulturalisme untuk menjaga kerukunan

dan persatuan di antara sesama umat manusia bukan hanya antar suku yang memiliki keragaman budaya, tetapi juga antar pengikut aliran atau mazhab dalam agama yang sama.

### C. Toleransi dalam Pluralitas dan Multikultur

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan dampak negatif dan nilai positif dalam keanekaragaman atau kemajemukan budaya (multikultur), hal yang sama juga ada dalam keanekaragaman agama atau keyakinan (plural). Menurut Mujiburrahman kemajemukan ibarat pisau bermata dua, di satu sisi kemajemukan menyembulkan keindahan karena keragamannya, juga mendorong adanya gerak, dinamika dan perubahan karena masing-masing orang dan kelompok berpeluang untuk menampilkan keunikan dan keindahannya. Namun di sisi lain, kemajemukan dapat pula menjadi pangkal dari petaka dan kehancuran. Konflik-konflik yang terjadi di masyarakat tidak jarang berpangkal pada masalah perbedaan yang dalam bentuk ekstrimnya adalah timbulnya pertengkaran bahkan kekerasan fisik dan harta benda.<sup>28</sup> Oleh karena itu untuk mencegah timbulnya dampak negatif seperti rentan terhadap konflik, munculnya sikap etnosentris dan fanatisme berlebihan yang dapat mengancam kerukunan dan persatuan, maka

---

<sup>28</sup> Mujiburrahman, "Basis Kultural dan Struktural Kerukunan" *Makalah Musyawarah FKUB Kalsel dan Musyawarah Umat Beragama dengan Pemerintah*, Banjarbaru, 21 Maret 2009 dan Banjarmasin, 6 April 2014, hlm. 1.

diperlukan sikap toleransi antar penganut agama dan budaya yang berbeda.

Toleransi secara sederhana dapat dimaknai sebagai sikap membiarkan, tidak melarang, tidak mengganggu dan tidak menghalang-halangi orang lain memiliki pandangan dan melakukan sesuatu yang berbeda dengan pandangan dan keyakinan kita dengan batas-batas tertentu. Hal ini berarti bahwa toleransi ada batasnya, tidak ada toleransi dalam hal yang melampaui batas. Sebagai contoh sederhana, jika di suatu tempat duduk terdapat si A seorang lelaki bukan perokok, si B seorang lelaki perokok dan si C seorang ibu yang sedang menggendong bayinya. Pada saat duduk bersamaan si B sedang asyik menghisap dan menghembuskan asap rokok, asap rokok juga terhisap oleh si A, meski agak terganggu, si A membiarkan si B tetap merokok, tidak melarang, menghalangi apalagi menindas si B, inilah toleransi. Namun jika asap rokok juga terhisap oleh bayi yang digendong ibunya, maka si A dan si C boleh meminta si B secara baik-baik untuk berpindah tempat atau memintanya mematikan rokoknya agar asapnya tidak ikut terhisap oleh bayi, ini artinya toleransi ada batasnya.

Demikian pula dalam kehidupan masyarakat plural dan multikultur, satu pihak yang menganut agama dan budaya tertentu membiarkan pihak lain yang menganut agama dan budaya berbeda melakukan ritual keagamaan atau

kebudayaannya, tanpa dilarang, dihalangi apalagi ditindas, tentu dalam batas-batas tertentu. Membiarkan orang lain melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya adalah bagian dari toleransi. Islam mengajarkan untuk bertoleransi bahkan bekerjasama dalam bidang muamalah duniawi, tetapi tidak ada toleransi dalam bidang akidah dan ibadah. Umat Islam tidak boleh ikut dalam upacara ritual agama dan keyakinan umat beragama lainnya atau upacara budaya yang di dalamnya terdapat unsur akidah dan ibadah yang bertentangan dengan ajaran Islam sebagaimana sudah ditegaskan Allah dalam al-Qur'an surah al-Kafirun:

قُلْ يَتَّيِّبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿٦﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا  
 اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا  
 اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Atas dasar ayat al-Qur'an tersebut, toleransi tidak bisa dimaknai meleburkan diri dengan keyakinan agama atau budaya pihak lain dengan cara mencampur aduk apalagi menghilangkan identitas dan keyakinan agama atau budaya sendiri. Toleransi adalah menghormati identitas, keyakinan dan praktik beragama serta budaya pihak lain dengan tetap menjaga dan mempertahankan identitas, keyakinan dan praktik beragama serta budaya sendiri. Sebagai salah satu contoh, di kalangan suku Dayak Kalimantan Tengah yang menganut agama Hindu Kaharingan terdapat salah satu upacara ritual adat yang disebut dengan "*tiwah*", yaitu upacara menghantarkan roh orang yang sudah meninggal dunia ke "*lewu tatau*" (alam surga) dengan membunuh beberapa ekor kerbau atau sapi (tergantung banyak sedikitnya orang yang ditiwah) sebagai persembahan kepada Ranying Hatala Langit (Tuhan) dan biasanya diikuti oleh keluarga yang ditiwah dari kalangan suku Dayak, apapun agama keluarganya. Hewan kerbau atau sapi dibunuh dengan cara ditombak berkali-kali secara bergantian hingga hewan tersebut mati. Bagi seorang muslim meskipun bersuku Dayak, upacara ini tidak boleh diikuti apalagi sampai ikut menombak hewan hingga mati, karena Islam mengajarkan adab terhadap hewan yaitu dengan cara disembelih, bukan disiksa sampai mati, di sinilah batas toleransi. Seorang muslim yang tidak mau ikut dalam upacara tersebut berdasarkan keyakinan yang dianutnya juga

tidak boleh dituduh intoleran. Tidak ikut dan membiarkan upacara tersebut berlangsung, tanpa dihalangi, adalah wujud toleransi seorang muslim terhadap penganut agama lain, demikian pula sebaliknya membiarkan seorang muslim untuk tidak mengikuti upacara tersebut karena keyakinannya juga adalah wujud toleransi penganut agama Hindu Kaharingan terhadap seorang muslim.





## BAB IV

### PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

#### A. Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Islam Multikultural

Istilah pendidikan multikultural boleh dibilang sebagai istilah yang relatif baru yang mulai muncul pada pertengahan abad 20. Gagasan munculnya pendidikan multikultural sesungguhnya dimulai sejak tahun 1960-an di Amerika yang dilatarbelakangi oleh perjuangan hak-hak sipil dan perubahan demografi masyarakat Amerika sebagai akibat dari peningkatan populasi imigran dengan beragam agama, suku, ras dan golongan yang memberi akses pada lembaga-lembaga pendidikan. Di Amerika tahun 1960-an ada larangan bagi warga negara kulit hitam dan berwarna berada di tempat-tempat umum oleh warga

negara berkulit putih.<sup>29</sup> Sebelumnya di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat hingga perang dunia kedua masyarakatnya hanya mengenal satu kebudayaan, yaitu kebudayaan warga negara kulit putih yang beragama Kristen, sedangkan warga negara kulit berwarna (kulit hitam) dan warga negara selain kulit putih dianggap sebagai warga negara minoritas yang hak-haknya dibatasi sedemikian rupa. Akhir tahun 1950 mulai muncul gejolak sosial yang menginginkan adanya persamaan hak warga negara minoritas dan kulit hitam, puncaknya terjadi pada tahun 1960-an dengan dilarangnya diskriminasi atau perlakuan berbeda oleh warga negara kulit putih terhadap warga negara kulit hitam.

Menurut Nieto hingga tahun 1970-an upaya menghilangkan diskriminasi ini mengalami berbagai hambatan, karena corak kebudayaan kulit putih yang Protestan dan dominan berbeda dari corak kebudayaan orang kulit hitam dan beberapa suku bangsa yang tergolong minoritas.<sup>30</sup> Para pejuang demokrasi dan Hak Azasi Manusia (HAM) serta anti rasisme dan diskriminasi pada tahun 1970-an kemudian menggagas konsep dan paham multikultural dalam kurikulum pendidikan yang harus diajarkan di sekolah-sekolah. Menurut Sulalah ideologi multikultural muncul disebabkan beberapa faktor, yaitu:

---

<sup>29</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 9.

<sup>30</sup>Sonia Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multikultural Education*, (New York: Longman, 1992).



1. Keterbukaan masyarakat yang memiliki kekayaan kultural, modal dan pengalaman sejarah sehingga melahirkan heterogenitas.
2. Banyaknya lembaga pendidikan keagamaan yang membuat wajah dunia pendidikan lebih dinamis.
3. Semakin menjamurnya berbagai macam industri di beberapa daerah menjadikan latar belakang budaya yang makin beragam.
4. Adanya lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi muda militan.
5. Semakin banyaknya daerah yang memiliki pluralitas ras, etnis, agama, budaya dan bangsa.<sup>31</sup>

Bertolak dari latar belakang sejarah di atas, seyogianya tidak terjadi kesalahan tafsir dalam memahami istilah pendidikan multikultural, karena substansinya adalah suatu upaya menghilangkan diskriminasi hak dan memberikan perlakuan yang sama antar golongan, kelompok, etnis, suku dan budaya yang hidup bersama dalam satu populasi. Meskipun demikian, ditemukan banyak pendapat tentang makna atau definisi pendidikan multikultural. Andersen dan Cusher mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai

---

<sup>31</sup> Sulalah, *ibid.*, hal. 9-10.

keragaman kebudayaan.<sup>32</sup> Menurut James Banks pendidikan multikultural adalah suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok atau negara.<sup>33</sup> Musa Asy'arie yang dikutip Yaya Suryana dan Rusdiana memaknai pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah proses mendidik atau penanaman (internalisasi) nilai-nilai kesetaraan atau kesederajatan, tidak ada diskriminasi dalam keragaman budaya agar menjadi sikap dan perilaku hidup peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk dengan tujuan supaya terhindar dari konflik dan perpecahan di antara kelompok, golongan, aliran, etnis dan suku sehingga kerukunan dan persatuan dapat terwujud. Dengan Pendidikan multicultural, peserta didik mampu menerima

---

<sup>32</sup> Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 196.

<sup>33</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1993), h. 3.

<sup>34</sup> Yaya Suryana, A. Rusdiana, *ibid.*, h. 197.

perbedaan, kritik dan memiliki rasa empati dan toleransi pada sesame tanpa memandang perbedaan. Dengan demikian yang dimaksud pendidikan Islam multikultural adalah proses mendidik atau penanaman (internalisasi) paham tentang adanya keragaman budaya yang memiliki kesetaraan atau kesederajatan, tidak ada diskriminasi dalam keragaman budaya sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi sikap dan perilaku hidup peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk dengan tujuan supaya terhindar dari konflik dan perpecahan di antara kelompok, golongan, aliran, etnis dan suku sehingga kerukunan dan persatuan dapat terwujud.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural**

Bertolak dari konsep atau pengertian pendidikan Islam multikultural yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa nilai dalam pendidikan Islam multikultural, yaitu nilai realistik, demokratis, toleransi, moderasi, keseimbangan, keadilan, egaliter, inklusif, ramah budaya, dan nilai cinta tanah air. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan multikultural baik pada jalur formal, informal maupun nonformal. Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu atau segala sesuatu yang dianggap berharga dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

## 1. Nilai realistik

Realistik adalah pandangan atau sikap melihat dan mau menerima sesuatu sesuai dengan fakta atau kenyataan yang ada dan memang fakta itu tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks budaya keragaman kebudayaan adalah suatu keniscayaan dan sudah merupakan hukum Allah (sunnatullah) menciptakan dan menjadikan manusia dengan beragama bangsa, suku, warna kulit dan budaya. Dalam ajaran Islam hal ini sudah ditegaskan Allah pada surah al-Hujurat ayat 13 sebagaimana telah diuraikan pada Bab III buku ini. Mengingkari keberagaman tersebut sama saja dengan mengingkari ciptaan Allah. Fakta dan keniscayaan keberagaman budaya dalam masyarakat majemuk ini harus disampaikan, diketahui, dipahami dan diterima oleh siapapun termasuk peserta didik melalui proses pembelajaran.

## 2. Nilai demokratis

Demokratis adalah pandangan atau sikap yang menganggap bahwa pihak lain yang berbeda dengan diri atau golongannya memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mengakses berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan, bela negara dan lain-lain. Multikulturalisme melalui pendidikan multikultural harus berupaya memberi pandangan kepada peserta didik bahwa meskipun manusia memiliki keragaman budaya, tetapi

mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan tersebut.

### 3. Nilai toleransi

Pada Bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa toleransi adalah sikap membiarkan atau menahan diri untuk tidak melarang, menghalangi apalagi sampai menindas orang atau pihak lain untuk melakukan sesuatu yang berbeda bahkan tidak disukai pihak lainnya dalam batas-batas tertentu. Membiarkan pihak lain yang menganut agama dan budaya berbeda melakukan ritual keagamaan atau mengimplementasikan kebudayaannya, tanpa dilarang, dihalangi apalagi ditindas, tentu dalam batas-batas tertentu adalah nilai pendidikan multikultural yang juga harus ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik.

Toleransi lahir karena seseorang mempunyai prinsip tetapi menghormati dan menghargai prinsip orang lain yang berbeda dengan prinsip dirinya dalam hal apa saja termasuk dalam hal kebudayaan, ada keseimbangan antara prinsip diri dan prinsip orang lain. Toleransi hakiki akan terwujud jika hal itu dilakukan oleh kedua pihak (ada keseimbangan, bukan sepihak).

#### 4. Nilai moderasi

Dalam masyarakat plural dan multikultur diperlukan moderasi (dalam bahasa Arab disebut *tawassuth*), meskipun moderasi belakangan lebih banyak ditujukan pada sikap beragama. Namun sesungguhnya moderasi juga diperlukan pada aspek lainnya terutama pada keberagaman kebudayaan, karena faktanya manusia memiliki kamajemukan budaya yang jika tidak dikelola dengan baik bisa menimbulkan gesekan dan konflik sehingga dapat merusak bingkai persatuan sesama warga bangsa. Moderasi dapat dimaknai sebagai sikap mengambil jalan tengah, tidak ekstrim/radikal dan juga tidak liberal. Dalam konteks multikultural, moderasi berarti tidak memihak secara berlebihan budaya tertentu dan juga tidak merendahkan budaya lainnya. Oleh karena itu peserta didik perlu diberi pemahaman pentingnya nilai dan sikap moderasi (sikap mengambil jalan tengah/*tawassuth* di antara dua atau beberapa hal yang tidak sama bahkan berseberangan) dalam menghadapi kemajemukan budaya.

#### 5. Nilai keseimbangan

Keseimbangan dalam bahasa Arab disebut *tawazun*. Dalam konteks kebudayaan, *tawazun* dimaknai sebagai pemahaman dan pengimplementasian budaya secara seimbang. *Tawazun* dapat pula diartikan sikap memilih titik yang seimbang dalam menghadapi suatu permasalahan. Selanjutnya berimbang

disini dapat dimaknai adanya keseimbangan antara pemahaman dan pengimplementasian budaya sendiri (eksklusifisme) dan penghormatan kepada pemahaman dan praktik budaya orang lain yang berbeda (inklusifisme). Keseimbangan antara eksklusifisme dan inklusifisme ini niscaya akan menghindarkan kelompok budaya tertentu dari sikap ekstrim dan fanatik berlebihan dalam berbudaya baik dalam pandangan maupun dalam praktik atau pengimplementasian budaya.

#### 6. Nilai keadilan

Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, proporsional, tegak lurus. Dalam konteks multikultural, budaya masing-masing pihak dipandang dan ditempatkan secara proporsional pada kelompok/golongan/aliran/sukunya dan memberi kesempatan yang sama, tidak berat sebelah kepada masing-masing pihak untuk mengimplementasikan kebudayaannya. Islam memerintahkan manusia untuk memperlakukan orang secara adil tanpa memandang latar belakang agama, status sosial, jenis kelamin, etnis, suku, golongan dan lain-lain sebagaimana tercantum dalam Qur'an surah An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

## 7. Nilai egaliter

Egaliter yang dalam bahasa Arab disebut *musawah* berarti kesejajaran atau kesetaraan yang bermakna tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari pihak lain sehingga dapat memaksakan kehendaknya. *Musawah* dapat diartikan tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, tradisi, asal usul, etnis, suku, warna kulit, ras, dan golongan seseorang.<sup>35</sup> Dalam konteks multikultural, egaliter berarti memandang dan memperlakukan sejajar atau sederajat antara satu budaya dan budaya lainnya, meskipun jika diukur dengan ajaran agama yang dianut bisa jadi ada budaya-budaya di masyarakat yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-

---

<sup>35</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 20159, h. 212.



nilai ajaran agama, namun dalam kehidupan bermasyarakat hal tersebut tidak perlu dieksplisitkan secara terbuka.

#### 8. Nilai inklusif

Inklusif umumnya selalu dikaitkan dengan sikap beragama seseorang. Namun jika dicermati secara mendalam, inklusifisme juga diperlukan dalam memandang kebudayaan yang hidup dan berkembang pada masyarakat multikultural. Dalam konteks multikultural, inklusif adalah nilai/sikap yang mengakui dan menghargai kebudayaan orang lain yang berbeda dengan kebudayaan diri atau kelompoknya, boleh jadi di dalam kebudayaan orang lain terdapat kebenaran dan kebaikan sebagaimana kebenaran dan kebaikan budaya yang dianutnya. Sikap ini memberikan apresiasi bagi kelompok/suku lain untuk mempertahankan dan melaksanakan kebudayaannya. Sikap inklusif memberikan ruang yang cukup luas bagi terciptanya kerukunan antar warga masyarakat yang multikultural.

Lawan dari inklusif adalah eksklusif. Dalam konteks multikultural, eksklusif adalah sikap seseorang yang sama sekali tidak menghargai atau mengakui kebudayaan orang lain, menganggap bahwa hanya budayanyalah sebagai satu-satunya budaya yang baik dan benar, sedangkan budaya orang lain semuanya salah. Sikap eksklusif menolak kerja sama antar kelompok budaya yang berbeda, tidak ada toleransi, sehingga

sikap ini menutup rapat ruang bagi terciptanya kerukunan antar kelompok/golongan/aliran/suku dalam masyarakat multikultural.

#### 9. Nilai ramah budaya

Ramah budaya dapat dimaknai sebagai sikap menghormati budaya atau tradisi yang dijalankan masyarakat setempat, menghayati nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat multikultural, bisa menempatkan diri dalam komunitas masyarakat tertentu yang berbeda dengan komunitasnya bahkan turut serta melestarikan adat budaya setempat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Dalam pepatah orang Padang, ramah budaya ini dituangkan dalam kalimat “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”, atau suku Dayak Kalimantan Tengah menyebutnya dengan istilah “*belom bahadat*” (hidup harus memiliki adat istiadat dan menghormati adat istiadat orang lain).

#### 10. Nilai cinta tanah air

Pengakuan terhadap kamejemukan masyarakat dengan segala keragaman budayanya (realistis), demokratis, toleransi, moderasi, keseimbangan, keadilan, egaliter, inklusif, ramah budaya dalam memandang dan memperlakukan budaya pihak lain sesungguhnya menggambarkan kecintaan terhadap tanah air yang dihuni oleh masyarakat majemuk, sehingga melahirkan rasa

persaudaraan dengan sesama warga negara dan sekaligus mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan yang utuh.

### C. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang baik, Lickona menawarkan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan, penghayatan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral). Membangun karakter (*character building*) memerlukan suatu proses pembinaan secara terpadu dan terus menerus antara ketiga komponen tersebut.<sup>36</sup>

Ketiga komponen di atas terdiri dari dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. *Moral knowing*:
  - *Awareness* (kesadaran tentang baik dan buruk)
  - *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai)
  - *Perspective taking* (menggunakan pandangan moral)
  - *Reasoning* (pertimbangan moral)
  - *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral)
  - *Self knowledge* (pengetahuan tentang diri)

---

<sup>36</sup> Lickona, Thomas, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992, h. 53.

2. *Moral feeling:*

- *Conscience* (nurani)
- *Self esteem* (percaya diri)
- *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain)
- *Loving the good* (mencintai kebenaran)
- *Self control* (pengendalian diri)
- *Humality* (kerendahan hati)

3. *Moral action:*

- *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)
- *Will* (kemauan berbuat baik)
- *Habit* (kebiasaan berbuat baik)<sup>37</sup>

Tiga komponen yang dikemukakan oleh Lickona di atas dalam Islam sepadan dengan istilah ilmu, iman dan amal dalam makna yang lebih luas dan terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh (*kaaffah*). Dalam pandangan Islam kemuliaan dan ketinggian derajat seorang manusia diukur dari kedalaman ilmu yang dimiliki yang dilandasi oleh iman dan diwujudkan dalam bentuk amal saleh sebagaimana disebut dalam beberapa ayat al-Qur'an antara lain surah al-Mujadilah ayat 11 dan al-Ashr:

---

<sup>37</sup> Lickona, Thomas, *Ibid.*, h. 53-62.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Artinya: 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang mencakup tiga komponen moral di atas di sekolah dan di madrasah bukan hanya menjadi tugas dan tanggung guru mata pelajaran pendidikan agama, tetapi menjadi tugas tanggung jawab

semua guru mata pelajaran bahkan seluruh tenaga kependidikan pada setiap institusi pendidikan. Dalam pandangan Islam, ilmu bukan hanya untuk ilmu, tetapi ilmu (*moral knowing*) harus mampu menanamkan dan mempertebal iman (*moral feeling*) yang terwujud dalam tindakan (*moral action*). Menurut filsafat ilmu, setiap ilmu memiliki ontologi (hakekat ilmu), epistemologi (cara memperoleh ilmu) dan aksiologi (nilai atau manfaat ilmu). Hal ini berarti muara setiap ilmu adalah nilai-nilai karakter yang harus terwujud dalam tindakan atau perbuatan.

Di setiap institusi pendidikan, supaya nilai-nilai karakter termasuk nilai-nilai pendidikan multikultural terwujud dalam tindakan nyata (*moral action*) peserta didik, maka seluruh aparat penyelenggara pendidikan harus menampilkan dirinya sebagai sosok contoh teladan (*uswatun hasanah*) karakter baik setiap saat, kemudian peserta didik senantiasa dibiasakan melakukannya (*competence*), sehingga diharapkan muncul kemauan (*will*) dari peserta didik untuk melakukan hal yang sama dan pada akhirnya tindakan tersebut menjadi kebiasaan (*habit*) peserta didik.

#### D. Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Islam

Telah dijelaskan pada pembahasan di atas bahwa konsep dan paham multikultural dalam konteks pendidikan mulai muncul pada tahun 1970-an di Amerika, sehingga bagi dunia pendidikan

dan umat Islam konsep dan paham multikultural boleh dikatakan sebagai istilah baru yang tidak dikenal sebelumnya. Menyikapi paham multikultural ini dalam konteks pendidikan wajar jika kemudian terdapat perbedaan pandangan di antara sebagian kalangan terutama para pemerhati dan praktisi pendidikan bahkan berdasarkan pengalaman penulis, ada beberapa kalangan umat Islam yang mempersoalkan dan menolak masuknya multikulturalisme dan pendidikan multikultural dalam wilayah agama. Ada yang berpandangan bahwa agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dicampur aduk, agama adalah produk Tuhan, sedangkan budaya adalah produk manusia.

Adian Husaini misalnya, ketika menanggapi hasil penelitian Litbang Kementerian Agama mensinyalir adanya penyimpangan multikultural dari prinsip-prinsip Islam. Husaini menegaskan bahwa dengan menyimak indikator-indikator yang digunakan peneliti dalam menilai tingkat kemultikulturalan seseorang, tampak jelas bahwa paham multikultural bermasalah. Seyogianya Islamlah yang menilai paham multikultural, bukan sebaliknya Islam dan penganutnya dinilai dengan menggunakan “kacamata” multikulturalisme.<sup>38</sup>

John Bowker mengkhawatirkan masuknya wilayah multikultural ke dalam wilayah agama dengan pertimbangan bahwa agama merupakan sesuatu yang sensitif bagi setiap

---

<sup>38 38</sup> Sulalah, *ibid.*, hal. 60.

penganut agama. Menurut Bowker ada tiga kata kunci untuk mengungkap sensitivitas wilayah agama yaitu; *pertama*, agama tidak bisa dilepaskan dari emosi, sedangkan emosi merupakan cikal bakal dari agresivitas yang bisa mengarah kepada tindakan kekerasan. *Kedua*, aktivitas keagamaan memiliki dimensi ambivalen, bisa sejuk, bisa beringas, bisa lunak, bisa keras, di satu sisi bisa menjadi peredam, namun di sisi lain bisa menjadi pendorong yang memicu kekerasan. *Ketiga*, corak pemahaman keagamaan para tokoh agama merupakan kunci penting ke mana agama akan dibawa.<sup>39</sup> Hal ini berarti secara sosiologis agama dapat berfungsi ganda yaitu sebagai perekat atau pengikat hubungan sosial yang membawa kedamaian dan sekaligus sebagai pemicu konflik sosial di antara penganut agama yang membawa keretakan dan perpecahan.

Agama adalah wilayah iman yang diyakini oleh para penganutnya sebagai ajaran yang mengandung kebenaran mutlak (absolut) sehingga tidak diperlukan “negosiasi dan konsensus” serta “toleransi”, sementara budaya dengan segala keragamannya adalah produk manusia yang kebaikan dan kebenarannya bersifat relatif. Islam misalnya diakui oleh penganutnya sebagai satu-satunya agama yang *kaaffah* (menyeluruh, lengkap mengatur seluruh aspek kehidupan manusia), sehingga bisa jadi menurut sebagian pihak tidak diperlukan lagi pendidikan multikultural.

---

<sup>39</sup> John Bowker, *The Oxford Dictionary of World Religions*, (Oxford: Oxford University Press), 1977, h. 1025.



Sehubungan dengan hal tersebut menurut Sonhaji, untuk menggulirkan gagasan pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia, lebih aman difokuskan pada unsur etnis dan derivasinya seperti komposisi etnis komunitas setempat, filosofi hidup masing-masing, bahasa dan tradisi yang digunakan dengan tanpa melibatkan unsur agama,<sup>40</sup> artinya pendidikan multikultural tidak cocok masuk dalam wilayah agama.

Sebagai hamba Allah yang beriman tentu semua penganut agama Islam meyakini bahwa Islam berisi ajaran yang menyeluruh dan lengkap mengatur aspek-aspek kehidupan manusia, namun kelengkapan dan keseluruhan tersebut tidak semuanya mengatur segala hal secara detail. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw yang harus dipahami, ditafsirkan dan diterjemahkan sesuai dengan konteks sosial supaya ajaran tersebut benar-benar “membumi”. Di bidang hukum misalnya dalam ilmu keislaman dikenal dua istilah yang di satu sisi maknanya sama, namun di sisi lain memiliki perbedaan, yaitu istilah “syari'ah” dan “fikih”. Syari'ah adalah hukum yang mengatur perbuatan lahir muslim *mukallaf* (orang diberi beban hukum, sudah berakal dan dewasa) yang aturannya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, sedangkan fikih adalah hukum yang mengatur perbuatan lahir muslim *mukallaf* menurut

---

<sup>40</sup> Ahmad Sonhaji, “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Multikultural”, *Makalah* disampaikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) VIII 9-11 September 2003) LIPI Jakarta, h.3-4.

pandangan ulama, terdapat dalam kitab-kitab fikih. Jika dikaitkan dengan makna budaya sebagai hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia, maka fikih sesungguhnya termasuk bagian dari budaya sebagai hasil olah cipta ulama dalam bidang hukum Islam. Dalam bidang budaya ada salah satu kaidah *ushul fikih* yang dibuat oleh para ulama fikih bahwa adat dapat dijadikan sumber hukum (*al-'adatul muhakkamah*), yaitu adat atau budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat mengandung kebaikan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam (dikenal dengan istilah *al-'urf*).

Di samping itu al-Qur'an surah al-Anbiya ayat 107 menyebutkan Muhammad Rasulullah saw diutus hanyalah untuk menebar rahmat (kasih sayang) bukan hanya bagi manusia, tetapi juga bagi semesta alam:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Rahmat atau kasih sayang yang dibawa dan ditebar oleh Rasulullah saw bukan hanya untuk kelompok atau golongan tertentu, tetapi untuk semua kelompok atau golongan tanpa memandang perbedaan agama, etnis, suku, ras, budaya dan sebagainya. Islam juga menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain tercantum dalam surah al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا  
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً  
وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي  
مَا آتَيْنَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

*Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*

Islam juga menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah dan dijadikan Allah supaya di antara keberagaman itu sesama umat manusia dapat saling mengenal satu sama lain. Berawal dari saling mengenal

(*ta'aruf*) diharapkan lahir sikap saling mengerti atau memahami (*mutual understanding*) sehingga lahir sikap saling menghargai (*mutual respect*) dan pada akhirnya lahir sikap saling percaya (*mutual trust*). Bertolak dari latar belakang sejarah, konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural di atas, sesungguhnya Islam tidak menolak gagasan pentingnya pendidikan multikultural dalam wilayah agama bahkan pendidikan multikultural merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan segala keberagamannya. Di kalangan umat Islam sendiri bahkan terdapat keberagaman pandangan atau aliran/mazhab keagamaan bukan hanya dalam bidang fikih, tetapi juga dalam bidang teologi yang dalam sejarah kehidupan umat Islam sering menimbulkan pertentangan, konflik dan perpecahan. Pandangan atau mazhab ini sesungguhnya adalah bagian dari budaya (produk pikir manusia). Beragamnya pandangan yang dianut dan diyakini umat Islam perlu dikelola dengan baik supaya tidak menimbulkan pertentangan dan konflik yang muaranya berujung pada perpecahan bahkan pertumpahan darah antara lain melalui pendidikan Islam multikultural.

Sejalan dengan uraian di atas, Kyai Sholeh yang dikutip oleh Agus Yusuf dkk menyatakan sebagai berikut:

1. Islam adalah agama yang universal, Islam bukan diperuntukkan bagi salah satu suku bangsa, etnis tertentu

atau golongan tertentu seperti dijumpai dalam Qur'an surah al-Anbiya ayat 107.

2. Islam menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain (Qur'an surat al-Maidah ayat 48), Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama (Qur'an surat al-Baqarah ayat 256).
3. Islam merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya (Qur'an surat al-Baqarah ayat 23).
4. Islam menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, bangsa yang beraneka ragam, justru perbedaan itu melahirkan sikap saling mengenal (ta'aruf).<sup>41</sup>

K-Media

---

<sup>41</sup> Agus Yusuf dkk., *Serumpun Bambu: Jalan Menuju Kerukunan Sejati*, Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan, 2006, h. 52.



## BAB V

### TUJUAN, KURIKULUM DAN STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

**P**ada Bab IV telah dijelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah proses mendidik atau penanaman (internalisasi) nilai-nilai atau paham tentang adanya keragaman budaya yang memiliki kesetaraan atau kesederajatan, tidak ada diskriminasi dalam keragaman budaya sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi sikap dan perilaku hidup peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk dengan tujuan supaya terhindar dari konflik dan perpecahan di antara kelompok, golongan, aliran, etnis dan suku sehingga kerukunan dan persatuan dapat terwujud. Sebagaimana pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal, pendidikan Islam multikultural tidak harus berwujud mata pelajaran atau mata kuliah, tetapi

terintegrasi dalam semua mata pelajaran bahkan dalam seluruh kegiatan penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam multikultural harus dirancang sedemikian rupa dalam komponen-komponen pendidikan meliputi tujuan, kurikulum, strategi, sarana dan evaluasi.

### A. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang ingin dicapai melalui pendidikan. Tujuan pendidikan Islam multikultural merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam. Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>42</sup> Mohammad 'Athiyah al-Abrasyi menyebutkan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki akhlak sempurna.<sup>43</sup> Sedangkan Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian utama.<sup>44</sup> Bertolak dari uraian pada Bab sebelumnya tentang konsep pendidikan Islam yang mencakup *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, maka secara lebih komprehensif, tujuan pendidikan Islam adalah

---

<sup>42</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (terj.), (Jakarta: Dea Press, 2000), h. 36.

<sup>43</sup> Mohammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar pokok Pendidikan Islam*, (terj.), (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

<sup>44</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), h. 19.

terwujudnya *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki kesempurnaan jasmani dan ruhani (di dalam ruhani terdapat akal dan kalbu). Dalam konteks multikultural, maka kesempurnaan ruhani sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam (*insan kamil*) tentu mencakup pengetahuan, pemahaman dan sikap atau keyakinan bahwa manusia diciptakan Allah dalam keragaman bukan hanya dalam jenis kelamin, agama atau keyakinan, warna kulit, golongan, suku dan bangsa, tetapi juga dalam budaya. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam multikultural adalah memberikan penanaman (internalisasi) pengetahuan, pemahaman dan sikap tentang keberagaman manusia sebagai sunnatullah agar terwujud manusia yang menghargai perbedaan budaya, terhindar dari konflik dan permusuhan sehingga terjalin kerukunan dan persatuan dalam perbedaan.

Dari tujuan tersebut menurut Lawrence J. Saha (1997) yang dikutip oleh Yaya Suryana dan A. Rusdiana terdapat tiga aspek di dalamnya, yaitu:

1. *Cognitive goals* (pengetahuan), yaitu untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain dan kemampuan untuk menganalisis serta menerjemahkan perilaku kultural dan juga pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.
2. *Attitudinal goals* (sikap), yaitu untuk mengembangkan kesadaran atau keyakinan dan kepekaan kultural, toleransi



kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, ketrampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.

3. *Instructional goals* (pembelajaran), yaitu untuk memperbaiki distorsi, stereotip dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang dan menjelaskan dinamika kultural. Kegiatan pembelajaran bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, melainkan cara peserta didik mengalami sendiri proses berilmu serta hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah.<sup>45</sup>

## B. Kurikulum Pendidikan Islam Multukultural

Kata atau istilah kurikulum sesungguhnya bukan berasal dari bahasa Indonesia dan awalnya bukan istilah yang lazim digunakan di dunia pendidikan. Secara etimologi kata kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata kerja *curre* yang berarti berlari cepat, menjalani, tergesa-gesa. Kata kerja *curre* diubah menjadi kata benda dalam bahasa Inggris, yaitu *curriculum* yang berarti lari cepat, menjalani, balapan, gelanggang, lapangan perlombaan, gerakan berkeliling, suatu

---

<sup>45</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 283.

perjalanan atau jarak yang ditempuh.<sup>46</sup> Dari pengertian secara etimologi ini, istilah kurikulum awalnya hanya digunakan dalam dunia olah raga. Namun dari arti yang dikandungnya istilah kurikulum kemudian digunakan dalam dunia pendidikan yang mengalami perkembangan makna dari tradisional ke modern, dari pengertian sempit ke pengertian luas.

William B. Ragan dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum* yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengemukakan “*traditionally, the curriculum has meant the subject taught in school, or course of study*”<sup>47</sup> (secara tradisional, kurikulum berarti subyek pengajaran atau mata pelajaran). Pada pertengahan abad ke-20 pengertian ini kemudian berkembang menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk kenaikan kelas atau memperoleh ijazah.<sup>48</sup> Seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, maka pengertian kurikulum juga mengalami perkembangan dari tradisional ke modern, dari pandangan lama yang menekankan pada aspek isi ke pandangan baru yang menekankan pada pengalaman belajar. Ronald C. Doll mengemukakan perkembangan tersebut sebagai berikut “*the commonly accepted definition of the curriculum has changed*

---

<sup>46</sup> Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 12.

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

*from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*<sup>49</sup>

Saylor J. Gallen dan William N. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning* mengemukakan pengertian kurikulum secara modern “*sum total of the school efforts to influence learning wether in the classroom, play ground or out of school*”<sup>50</sup> (keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik berlangsung di kelas, di halaman maupun di luar sekolah). Hal serupa dikemukakan oleh William B. Ragan “*all the experiences of children for wich the school accepts responsibility*”<sup>51</sup> (semua pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah). Dalam pengertian modern (luas) ini kurikulum dipahami bukan hanya sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup segala apa saja yang dapat mempengaruhi belajar atau perkembangan peserta didik baik itu berlangsung di dalam ruang belajar, dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu selain suasana pembelajaran dalam kelas, penciptaan suasana lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kondusif tentu sangat diperlukan bagi pembentukan sosok peserta didik yang ideal bagi tercapainya tujuan pendidikan.

---

<sup>49</sup> Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, (Boston: Allyn & Bacon Inc, 1971), h. 21.

<sup>50</sup> Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *ibid.*, h. 13.

<sup>51</sup> *Ibid.*

Sejalan dengan pendapat di atas, Mark K. Smith memosisikan kurikulum dalam empat aspek, yaitu kurikulum sebagai silabus (*curriculum as a body of knowledge to be transmitted*), kurikulum sebagai produk (*curriculum as product*), kurikulum sebagai proses (*curriculum as process*) dan kurikulum sebagai praksis (*curriculum as praxis*).<sup>52</sup> Dari keempat aspek tersebut, dua di antaranya yang menduduki posisi penting, yaitu kurikulum sebagai silabus dan kurikulum sebagai proses. Kurikulum sebagai silabus dapat dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran, pokok bahasan dan bahan ajar. Hal ini berarti bahwa kurikulum adalah kumpulan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik. Sedangkan kurikulum sebagai proses adalah interaksi antara guru, peserta didik dan pengetahuan dalam proses pembelajaran, artinya apa saja yang disampaikan dan dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kurikulum.

Berdasarkan dua posisi kurikulum tersebut (kurikulum sebagai silabus dan kurikulum sebagai proses), maka kurikulum pendidikan Islam multikultural minimal harus mencakup dimensi intelektual dan emosional yang terdiri dari:

1. Pengetahuan tentang ragam budaya yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat.

---

<sup>52</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *ibid.*, h. 286.

2. Pengetahuan tentang ragam pemikiran atau aliran pemikiran yang ada dan berkembang dalam masyarakat.
3. Pandangan Islam tentang keberagaman manusia dan budayanya sebagai sunnatullah.
4. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.
5. Sikap penghargaan terhadap keyakinan, pemikiran dan budaya sendiri.
6. Sikap penghargaan terhadap keyakinan, pemikiran dan budaya orang lain.

Pengetahuan tentang ragam budaya yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat meliputi budaya material (benda/terjamah/*tangible*) dan budaya immaterial (non benda/tidak terjamah/*intangible*). Budaya material atau berwujud benda antara lain seperti bangunan rumah, candi, senjata, alat berburu hewan, alat penangkap ikan, alat pertanian, alat makan dan minum, makanan dan minuman, obat-obatan, alat kesenian, pakaian. Sedangkan budaya immaterial atau berwujud non benda antara lain seperti lagu atau nyanyian, tarian, upacara ritual, pepatah pepitih, falsafah hidup, olah raga dan adat istiadat.

Pengetahuan tentang ragam pemikiran atau aliran pemikiran yang ada dan berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari budaya sangat penting dikenalkan dan diketahui oleh peserta didik dan siapapun, karena orang yang hanya mengenal

satu pemikiran atau aliran pemikiran, biasanya memiliki sikap eksklusif dalam berinteraksi dengan pemikiran orang lain yang berbeda dengan diri atau golongannya, bahkan cenderung menyalahkan pendapat atau pemikiran orang lain. Berbeda dengan orang yang banyak mengenal dan mengetahui beragam pemikiran atau aliran, justru memiliki sikap inklusif dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda pemikiran. Dalam Islam terdapat beragam pemikiran dalam memahami ajarannya, bukan saja dalam bidang fikih tetapi bahkan dalam bidang akidah atau teologi. Di kalangan umat Islam kadang bahkan mungkin sering terjadi konflik yang mengarah kepada rusaknya persatuan disebabkan perbedaan pemikiran dan aliran keagamaan ini, merasa kelompoknya yang benar sedangkan kelompok atau aliran lain salah, padahal hasil pemikiran manusia kebenarannya bersifat relatif atau nisbi, bukan kebenaran mutlak sebagaimana wahyu Allah dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw.

Jika pengetahuan tentang ragam budaya dan pemikiran telah diketahui peserta didik, maka selanjutnya adalah memberikan pemahaman bahwa keberagaman tersebut merupakan fakta kehidupan yang sengaja diciptakan Allah sebagai sunnahnya (sunnatullah). Mengingkari sunnatullah sama saja dengan mengingkari Allah sebagai pencipta. Di samping itu memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang meliputi nilai realistik, demokratis,

toleransi, moderasi, keseimbangan, keadilan, egaliter, inklusif, ramah udaya dan cinta tanah air menjadi inti (*core*) kurikulumnya. Pemahaman dan penanaman nilai-nilai tersebut juga harus diiringi dengan penanaman sikap/penghargaan terhadap budaya dan pemikiran kelompok atau suku sendiri sekaligus sikap/penghargaan terhadap budaya dan pemikiran kelompok atau suku pihak lain.

### C. Strategi Pendidikan Islam Multikultural

Sebagaimana jalur pendidikan pada umumnya, pendidikan multikultural atau pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan melalui jalur formal (sekolah/madrasah, perguruan tinggi), informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat), bahkan di zaman kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini jalur pendidikan termasuk pendidikan Islam multikultural bertambah satu lagi yaitu jalur digital. Melalui jalur pendidikan formal, terutama di madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya pendidikan Islam multikultural tidak perlu menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat dimasukkan atau diintegrasikan ke semua mata pelajaran, terutama mata-mata pelajaran yang materinya terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural seperti mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran Sejarah. Namun secara khusus nilai-nilai pendidikan Islam multikultural harus ada

dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada materi-materi yang mengajarkan beragam aliran atau paham teologi dan fikih. Di samping itu juga dapat diwujudkan dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler di madrasah atau lembaga pendidikan Islam yang peserta didiknya 100% muslim dapat diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang mengakomodir beberapa paham fikih, kepanitiaan kegiatan sekolah yang melibatkan siswa dari beragam etnik, budaya dan bahasa, juga penampilan seni budaya beberapa suku yang ada di daerah tersebut. Sedangkan di sekolah-sekolah umum yang peserta didiknya terdiri dari beragam penganut agama, pendidikan Islam multikultural bisa diwujudkan dalam komposisi kepanitiaan hari-hari besar keagamaan atau hari-hari besar nasional yang mencakup atau terdiri dari peserta didik perwakilan dari beberapa agama yang dianut di sekolah tersebut, demikian pula dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik dalam bidang olah raga, seni budaya, bela diri, pramuka dan lain-lain. Muatan-muatan nilai pendidikan Islam multikultural perlu dirancang sedemikian rupa dalam strategi proses pembelajaran yang mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai. Untuk itu setiap guru idealnya harus dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang keberagaman budaya beserta nilai-nilai pendidikan Islam multikultural agar mampu mengembangkan kompetensi



pembelajaran pendidikan multikultural antara lain sebagaimana dikemukakan Yaya Suryana dan A. Rusdiana berikut ini:

1. Menjadi warga negara yang menerima dan menghargai perbedaan etnik, agama, ras dan budaya dalam struktur masyarakat.
2. Menjadi warga negara yang dapat melakukan kerja sama multietnik, multikultur dan multireligi dalam konteks pengembangan ekonomi dan kekuatan bangsa.
3. Menjadi warga negara yang mampu menghormati hak-hak individu warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sector social, pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya, bahkan untuk memelihara bahasa dan mengembangkan budaya mereka.
4. Menjadi warga negara yang memberikan peluang pada semua warga negara untuk terwakili gagasan dan aspirasinya dalam lembaga-lembaga pemerintahan, baik legislatif maupun eksekutif.
5. Menjadi warga negara yang mampu mengembangkan sikap adil dan mengembangkan rasa keadilan terhadap semua warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *ibid.*, h. 298.

Selain melalui jalur formal, pendidikan Islam multikultural juga dapat dilakukan melalui jalur informal atau keluarga, bahkan dari semua jalur pendidikan, keluarga sesungguhnya merupakan jalur yang lebih efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan termasuk nilai-nilai pendidikan multikultural, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama karena anak pertama kali menerima pendidikan dari lingkungan keluarganya sebelum berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan sekolah. Dipandang sebagai lembaga pendidikan utama, karena nilai-nilai kehidupan yang diterima dan pengalaman hidup dalam keluarga akan melekat dalam jiwa anak serta mempengaruhi sikap dan perilakunya di masa yang akan datang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Salah satu hal yang harus dimiliki dan dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya adalah sikap dan perilaku adil (proporsional) kepada semua anak, tidak boleh ada diskriminasi perlakuan disebabkan perbedaan jenis kelamin, perbedaan bentuk fisik jasmani, perbedaan kecerdasan dan perbedaan perilaku anak, baik dalam pemberian nafkah lahiriah maupun nafkah batiniah. Selain itu juga orang tua tidak boleh melarang anak-anaknya bergaul dengan teman-temannya yang berbeda agama, suku, etnis, bahasa dan budaya ataupun status sosial.

Sedangkan melalui jalur nonformal, pendidikan (Islam) multikultural di era yang serba mengglobal sekarang ini dengan sendirinya telah terkondisi sedemikian rupa. Saat ini manusia tidak lagi hidup dalam lingkungan masyarakat yang monokultur, tetapi hidup di tengah masyarakat yang beragam (multikultur) baik dari agama, ras, suku, etnik, budaya, bahasa, warna kulit dan lain-lain. Hal ini antara lain disebabkan perkawinan lintas agama, lintas suku, lintas etnik, lintas budaya, dan juga disebabkan penganut agama tertentu atau suku tertentu dalam mencari nafkah atau penghidupan yang lebih layak berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain dan kemudian berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama, keyakinan, suku maupun budaya. Hidup berdampingan dan bertetangga dengan orang-orang yang berbeda agama dan keyakinan, berbeda suku, budaya dan bahasa menjadi sesuatu yang lumrah mewarnai kehidupan masyarakat yang multikultur. Dalam kondisi kehidupan masyarakat seperti ini pendidikan (Islam) multikultural sesungguhnya telah terwujud dalam praktik kehidupan nyata yang harus terus dipelihara demi terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun, tanpa konflik yang disebabkan oleh perbedaan.

Strategi pendidikan Islam multikultural di era globalisasi juga dapat dilakukan melalui jalur digital. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi digital membuat kehidupan manusia

semakin efisien, tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, Pendidikan pun tidak harus diselenggarakan dengan cara bertatap muka, tetapi bisa dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh menggunakan teknologi komunikasi digital yang semakin modern. Banyak perkembangan teknologi saat ini yang tidak bisa dihindari, pembelajaran pada zaman sekarang pun sangat berbeda dengan pembelajaran pada zaman dahulu.

Kini teknologi digital sudah memasuki seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Pengetahuan, sikap dan perilaku anak tidak saja diperoleh melalui orang tua atau keluarga, guru dan lingkungan masyarakat, tetapi juga bahkan banyak diperoleh melalui dunia digital baik internet, *facebook*, *instagram*, *telegram*, mau pun *whatsApp*. Pengetahuan dan segala informasi dapat diperoleh dengan sangat mudah dan efisien melalui jalur digital tersebut tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu. Pengaksesan media informasi dan teknologi ini tergolong sangat mudah atau terjangkau untuk berbagai kalangan, baik untuk para anak muda maupun orang tua dan kalangan kaya maupun kalangan menengah ke bawah. Bahkan pada umumnya, saat ini anak-anak usia 5-12 tahun menjadi pengguna teknologi terbanyak. Namun sisi negatifnya informasi yang diperoleh melalui jalur digital ini mengontrolnya tidaklah mudah, informasi

yang diterima anak tidak ada saringannya, anak sebagian besar tidak bias memilah dan memilih mana yang baik mana yang buruk.

Kemajuan teknologi digital ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendidikan pada semua kalangan yang dapat mengaksesnya, termasuk pendidikan Islam multikultural. Para guru, dosen dan siapapun yang memiliki tanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan umat manusia dapat menyebarkan paham multikultural beserta nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui jalur teknologi digital (*cyber teaching*) baik berupa artikel, makalah, hasil penelitian, foto-foto, berita atau tulisan-tulisan lainnya yang berisi tentang keberagaman budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.

K-Media



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhari, Al Imam *Shahih Bukhari* (terj.), Selangor: Klang Book Centre, Jilid I.
- Al-Abrasyi, Mohammad ‘Athiyah *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.), Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Banks, James A., *An Introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1993.
- Bowker, John , *The Oxford Dictionary of World Religions*, Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Doll, Ronald C., *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Allyn & Bacon Inc, 1971.
- Kartono, Kartini *Pengantar Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1992.

- Lickona, Thomas, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- Machfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962.
- Mujiburrahman, "Basis Kultural dan Struktural Kerukunan" *Makalah Musyawarah FKUB Kalsel dan Musyawarah Umat Beragama dengan Pemerintah*, Banjarbaru, 21 Maret 2009.
- Munawar, Budhy *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Naim, Ngainun & Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nieto, Sonia *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multikultural Education*, New York: Longman, 1992.
- Nur, Afrizal dan Lubis, Mukhlis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2019.

Shihab, Quraish *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 1, 2002.

-----, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 5, 2002.

Soetopo, Hendyat, dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Sonhaji, Ahmad “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Multikultural”, *Makalah* disampaikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) VIII 9-11 September 2003) LIPI Jakarta.

Sulaiman, Fathiyah Hasan *Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (terj.), Jakarta: Dea Press, 2000.

Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Suryana, Yaya dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2019.

Suryana, Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, 1994.



Ulwan, Abdullah Nashih *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam* (terj.),  
(Semarang: Asy-Syifa', Jilid Dua, 1981.

Usa, Muslih dan Wijdan, Aden (peny.), *Pendidikan Islam dalam  
Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Yusuf Agus dkk., *Serumpun Bambu: Jalan Menuju Kerukunan  
Sejati*, Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan, 2006.





## PROFIL PENULIS

**Normuslim**, lahir di Puruk Cahu, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 29 April 1965. Sekolah Dasar hingga SMA diselesaikan di Muara Teweh kabupaten Barito Utara, melanjutkan pendidikan Sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1985, selesai tahun 1990. Menyelesaikan Strata 2 di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2002 dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Bekerja sebagai dosen Pegawai Negeri Sipil di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya (sekarang IAIN Palangka Raya) sejak tahun 1991 hingga sekarang. Memperoleh jabatan akademik Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam Multikultural pada bulan Mei 2022.

Penulis banyak melakukan penelitian antara lain Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran PAI di MTsN-1 Model Palangka Raya, Studi Banding Kemampuan Membaca al-Qur'an Mahasiswa STAIN Palangka Raya antara Sebelum dengan Sesudah Mengikuti Praktik Membaca al-Qur'an, Persepsi Ulama Palangka Raya tentang Hak Azasi Manusia,

Identifikasi Kehidupan Beragama Masyarakat Kalimantan Tengah, Sejarah Perjuangan Perempuan Kalimantan Tengah, Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sains dan Imtak dalam Pembelajaran Fisika Dasar, IPBA, Tafsir dan Hadits pada Program Studi Tadris Fisika STAIN Palangka Raya, Kerukunan dan Kerawanan Sosial Antar Umat Beragama di Kota Palangka Raya, Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya, Peta Dakwah di Kalimantan Tengah.

Baru menulis dua buku, yaitu Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju dan Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian. Selain itu juga menulis di Jurnal antara lain Konsep ‘Alaqah (al-Qur’an dan Realitas Ilmu), Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal, Pendidikan Islam (Konsep Dasar, Paradigma, Prinsip dan Ciri Kurikulum), Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Qabisi dengan Pendidikan Kontemporer, Pemikiran Teologi Muhammad Abduh, Telaah Metodologis terhadap Buku Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah Karya Harun Nasution, Problematika dan Strategi Kaderisasi Muhammadiyah, Pesantren: Asal-Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan, Model-Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sains dan Imtak, Tantangan Dakwah pada Masyarakat Multikultural di Kalimantan Tengah, *Da’wa Practices and Its Challenges in Contemporary Era (Cases Studi in Kotawaringin Timur Regency)*, *How Publication on the Research Skill Development Framework as Usefull Evidence for Academic Working During Pandemic Disruption*, Persepsi Keluarga Muallaf tentang Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Danau Pantau Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, *The Challenges of Da’wa in Multicultural Communities in Central Kalimantan, Multicultural Education in Indonesia: An Islamic Perspective*, Pengembangan Dakwah Kultural di Kalimantan Tengah.

Pernah menduduki jabatan di kampus tempat bekerja, yaitu Pembantu Ketua III STAIN Palangka Raya, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya, Pembantu Ketua I STAIN Palangka Raya dan Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya. Di samping itu juga pernah menduduki jabatan Pembantu Dekan I Fakultas Syari'ah Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Pembantu Rektor III Universitas Muhammadiyah Palangka Raya dan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.





# Pendidikan Islam Multikultural

Dalam pandangan Islam, pendidikan menjadi suatu keniscayaan, bukan saja untuk kepentingan kehidupan di akhirat, tetapi juga untuk kepentingan kehidupan di dunia, yaitu terwujudnya karakter *insan kamil*, manusia yang memiliki kesempurnaan jasmani dan ruhani. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan harus bertolak dari konsep dasar penciptaan manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani (dalam ruhani terdapat akal dan kalbu), sehingga atas dasar konsep tersebut pendidikan harus mencakup *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Buku ini membahas secara gamblang ketiga konsep tersebut yang prosesnya dimulai sejak anak dalam kandungan bahkan sejak memilih jodoh dan berakhir di saat kematian dan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Selain itu karena secara sosiologis manusia hidup di tengah masyarakat, bangsa dan umat manusia yang memiliki keragaman bangsa, etnis, suku, agama, warna kulit, bahasa dan budaya, maka diperlukan sikap arif untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain yang memiliki perbedaan agar persatuan dan kerukunan tetap terpelihara, sehingga buku ini juga membahas tentang keragaman tersebut dan cara menyikapinya. Pendidikan Islam perlu diberi muatan-muatan multikultural beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, meskipun di sebagian kalangan masih ada yang berpandangan bahwa multikulturalisme tidak perlu masuk ke dalam wilayah pendidikan Islam. Buku ini juga membahas tentang tujuan, kurikulum dan strategi pendidikan Islam multikultural.

Penerbit K-Media  
Bantul, Yogyakarta  
📱 kmediacorp  
✉ kmedia.ev@gmail.com  
🌐 www.kmedia.co.id

